TRADISI *TASMI'* QUR'AN DI KALANGAN MUSYRIF (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Oleh:

APRILIAN IMAN BASRI

NIM. 4120.050

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M.DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2025 M/1446 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul **"Tradisi *Tasmi'* Qur'an Dikalangan *Musyrif* (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi)".** Ditulis Oleh Aprilian Iman Basri dengan Nim 4120050 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Dengan demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 20 Januari 2025
Dosen Pembimbing

Dr. Nurlizam, M.Ag
NIP. 197602242007101001

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT KETERANGAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Aprilian Imam Basri
NIM	:	4120.050
Tempat/Tanggal lahir	:	Kampung Guci, 27 April 2001
Program Studi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	**Tradisi *Tasmi'* Qur'an Dikalangan *Musyrif* (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi)**

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia dipsoses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 20 Januari 2025
Penulis

APRILIAN IMAN BASRI
NIM : 4120050

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini juga penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta **Suryono** dan ibunda tercinta **Rukmini**, kakak penulis **Faisan Anggawa, Febrina Anggiastanti, S.Si.,** dan **Agung Prabowo** dan adik penulis **Annisya Khairani, Nabila Syahira** yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, yang menjadi motivasi penulis dalam menjalani pendidikan ini. Senyuman mereka yang selalu menguatkan diri penulis sehingga tidak pernah berhenti dalam berjuang dalam menuntut ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

2. Terimakasih kepada Bapak **Prof. Dr. Rida Ahida, M.Hum** selaku penasehat akademik penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan ini.
3. Terimakasih kepada Bapak **Dr. Nurlizam, M.Ag** yang sangat berjasa dalam membantu dan mengarahkan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Terimakasih kepada teman-teman **IAT B** Angkatan **2020** yang telah mengisi hari-hari penulis selama perkuliahan ini, baik itu canda dan tawa, maupun sedih dan bahagia yang selalu bersama-sama.
5. Sabahat-sabahat dekat penulis yang selau mendukung penulis dalam keadaan apapun juga yaitu Rahmat Hidayat, S.Ag, dan Muda Kholil Bisri, S.Ag, serta semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimaksih atas perhatian dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis menyelesaikan penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada kesempatan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibuk **Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaranya.
2. Bapak **Prof**. **Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak **Zulhamdani, M.Ag** selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

4. Ibuk **Prof. Dr. Rida Ahida, M.Hum** selaku Penasehat Akademik penulis.
5. Bapak **Dr. Nurlizam, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** dan Bapak **Zulhamdani, M.Ag** selaku dosen penguji Seminar Proposal (Sempro) penulis.
7. Kepada seluruh **Tenaga Pendidik**, **Dosen** dan **Staff** UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
8. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2020, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. *Aamiin ya rabbal `alamiin.*

Bukittinggi, 25 Oktober 2024
Penulis

APRILIAN IMAN BASRI
NIM : 4120050

MOTO HIDUP

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Siapa yang sungguh-sungguh maka ia akan mendapat

ABSTRAK

Aprilian Iman Basri, NIM 4120050, Judul Skripsi :**"Tradisi *Tasmi'* Qur'an Dikalangan *Musyrif* (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam)". Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2024**

Tasmi' Qur'an di kalangan musyrif adalah tradisi memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada audiensi sebagai bentuk ujian hafalan. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh khidmat, biasanya di tempat yang bernuansa Islami seperti masjid atau aula pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap praktek *tasmi'* dan persepsi *musyrif* terhadap praktek *tasmi'* Qur'an di kalangan *musyrif* tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan *living Qur'an*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan musyrif, dan analisis dokumen terkait tradisi ini. Observasi dilakukan untuk memahami proses pelaksanaan *tasmi'* secara rinci, sementara wawancara menggali perspektif musyrif mengenai makna, tujuan, dan tantangan dalam menjaga tradisi ini.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan antara lain : 1). Praktik *tasmi'* hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh musyrif dilaksanakan dalam satu hari secara bergiliran, dimulai dari juz pertama hingga juz ke-20. Sementara itu, hafalan dari juz ke-21 hingga surat al-Lail ditasmi' langsung oleh pimpinan pondok di hadapan seluruh santri sebelum salat Asar. Adapun hafalan dari surat ad-Dhuha hingga surat an-Nas ditasmi'kan di hadapan santri setelah selesai salat Asar. Setelah rangkaian *tasmi'* selesai, kegiatan diakhiri dengan khatam Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh musyrif dan santri Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi. 2). Persepsi musyrif terhadap *tasmi' Qur'an* adalah para musyrif memandang program *tasmi'* sebagai tradisi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk nyata dari pengabdian kepada Allah SWT, yang mencerminkan semangat untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi. Secara keseluruhan, tradisi *tasmi'* Qur'an di pondok pesantren ini mencerminkan keberhasilan dalam mengintegrasikan aspek pendidikan, spiritualitas, dan budaya Qur'ani, sehingga menjadi teladan dalam membangun generasi yang cinta Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Tasmi'* Hafalan al-Qur'an, Persepsi dan Tradisi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT ii

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR..... vii

MOTTO HIDUP ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Tinjauan Pustaka 8

E. Kerangka Teori.....14

F. Metode Penelitian.....20

G. Sistematika Pembahasan 27

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep al-Qur'an.....31

1. Pengertian al-Qur'an.....31

2. Fungsi al-Qur'an.....32

B. Teori *Living Qur'an* 35

1. Pengertian *Living Qur'an* 35
2. Wilayah Kajian *Living Qur'an* 36
C. Teori Resepsi.....40
1. Pengertian Resepsi 40
2. Ruang Lingkup Teori Resepsi 40
D. Metode *Tasmi'* Qur'an 43
1. Pengertian *Tasmi'* Qur'an 43
E. Konsep Tentang Musyrif.....43
1. Pengertian Musyrif.....43
2. Peran Musyrif.....45
3. Fungsi Musyrif.....47
4. Tugas-tugas Musyrif 48
F. Teknik *Samping Snowball* 50
1. Pengertian Teknik *Samping Snowball* 50
2. Kekuatan dan kelemahan Teknik *Samping Snowball* 53

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Praktek *tasmi'* Qur'an dikalangan musyrif tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi 55

B. Persepsi musyrif terhadap praktek *tasmi'* Qur'an di kalangan musyrif tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.....60

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 100
B. Saran.....101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah melalui perantara malaikat Jibril yang apabila dibaca menjadi sebuah ibadah,[1] pedoman dalam kehidupan, serta petunjuk bagi umat manusia.[2] Oleh karena itu, umat Islam berlomba-lomba mencari kebaikan dalam al-Qur'an mulai dari membawanya, mengajarkannya kepada orang lain, meneliti kandungannya,[3] memperlakukan secara istimewa.[4] Bahkan berlomba-lomba menamatkanya dan mengkhatamkannya demi mencari keberkahan dari al-Qur'an.

Fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Quran sebagai kitab suci terlihat dalam berbagai bentuk resepsi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an yang diaktualisasikan baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua

[1] Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an untuk Pemula* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016), hlm, 1.

[2] Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): hlm, 99.

[3] Mahbub Junaidi, "Etika Berinteraksi Dengan al-Qur'an dalam Berbagai Perspektif," *Dar El-Ilmi* 8 , no. 2 (2021): hlm, 196.

[4] Abdullah, "Etika Memperlakukan Al-Qur'an dalam Kitab Tarjuman Karya Kh. Abd. Hamid Bin Isbat," *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm, 1.

karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[5]

Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.[6]

Kajian terhadap al-Qur'an dapat menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing. Pemahaman tersebut pada akhirnya melahirkan perilaku yang beragam pula. Berdasarkan catatan sejarah, perilaku atau praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sahiron Syamsudin bahwa Nabi SAW pernah melakukan praktik seperti ini, yaitu ketika surat al-Fatihah dipakai sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah, atau ketika surat al-*Muawidzatain* dibaca untuk menolak sihir.[7]

---

[5] Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 165.

[6] Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm, 65.

[7] Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur"an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press Teras, 2007), hlm, 3.

Seiring perkembangan zaman, kajian al-Qur’an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Quran*. Secara sederhana *Living Qur’an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari, maupun respon terhadap nilai-nilai al-Qur’an. Studi *Living Qur’an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.[8]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan tradisi keilmuan tersebut. Salah satu pesantren yang aktif melestarikan tradisi *tasmi’* Qur’an ini adalah Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pengembangan tradisi Islam yang bernilai tinggi. Di pesantren ini, tradisi *tasmi'* Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan inti, terutama di kalangan musyrif tahfidz. Musyrif tahfidz adalah para pembimbing hafalan Al-Qur'an yang memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan para santri mampu menjaga hafalan Al-Qur'annya dengan baik. Selain berfungsi sebagai penguji hafalan, musyrif tahfidz juga berperan sebagai teladan dalam

[8] Syamsudin, hlm, 5.

menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *tasmi'* Al-Qur'an yang mereka lakukan mencerminkan praktik *living Qur'an*, yaitu penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an yang diwujudkan dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya.[9]

Living Qur'an dalam penelitian agama merupakan suatu gejala sosial yang disemangati oleh al-Qur'an itu sendiri. *Living Quran* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran). *Living Quran* adalah tentang bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya.[10] Salah satu fenomena sosial *living Qur'an* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah praktek *tasmi'* Qur'an di kalangan *musyrif* pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi.

Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi memiliki sejumlah tenaga pengajar yang terdiri dari ustadz-ustadz yang berkompeten dalam mengajar ilmu agama serta pendidikan umum. Tenaga pengajar bertanggung jawab untuk membimbing para santri dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk al-Qur'an, Hadis, fikih, dan juga pelajaran umum lainnya. Jumlah tenaga pengajar yang terdaftar tercatat tahun 2024 sebanyak 50

[9] M. Imdadun Rahmat, *Metodologi Studi Islam: Mengkaji Tradisi dan Modernitas Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 134-137.

[10] Syamsudin, hlm, 49-50.

orang guru klasikal dengan mata pelajaran pondok dan umum. Adapun *muysrif* berjumlah 15 orang dengan hafalan beragama, ada yang 30 juz, 16 juz, 14 juz, 10 juz, dan 5 juz. Musyrif yang memiliki hafalam 30 juz berjumlah empat orang, 16 juz satu orang, 14 juz dua orang, 10 juz lima orang dan 5 juz satu orang.[11]

Praktek *tasmi'* Qur'an di kalangan *musyrif* tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi dilakukan sekali satu bulan yang biasanya dilakukan pada setiap awal bulan. Praktek *tasmi'* Qur'an dikalangan *musyrif* tahfidz ini telah berjalan selama 7 tahun berturut-turut sampai sekarang. Keunikan dalam tradisi *Tasmi'* hafalan Qur'an dikalangan *musyrif* tahfidz tersebut diikuti oleh seluruh *musyrif* yang bekerja di pondok pesantren dengan cara bergiliran satu dengan yang lainya. Jika *musyrif* yang hadir lebih dari 10 orang misalnya maka setiap *musyrif* akan mendapatkan jatah 2 juz per orangnya mulai dari juz satu sampai juz 20. Sedangkan dari bagian juz 21 sampai juz 30 akan di *tasmi'* langsung oleh *Mudir* atau pimpinan pondok pesantren dan disaksikan oleh seluruh santri. Tujuan dari tradisi ini antara lain untuk melancarkan hafalan para *musyrif* serta menjadi pedoman dan motivasi bagi para santri agar meningkatkan hafalanya.[12]

Praktik *tasmi'* Qur'an di kalangan musyrif tahfidz Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi dilaksanakan sekali dalam sebulan, biasanya pada awal bulan. Tradisi ini berlangsung secara konsisten selama

[11] Wawancara dengan bapak Afdil Fadli, Lc,.MA Mudir Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 12 Juni 2024

[12] Wawancara dengan bapak Afdil Fadli, Lc,.MA Mudir Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 12 Juni 2024

tujuh tahun berturut-turut hingga saat ini. Keunikan dari *tasmi'* hafalan Al-Qur'an di kalangan musyrif tahfidz terletak pada pelibatan seluruh musyrif yang bekerja di pondok pesantren, dengan pelaksanaan secara bergiliran. Jika jumlah musyrif yang hadir lebih dari sepuluh orang, maka masing-masing musyrif akan mendapatkan jatah dua juz, dimulai dari juz pertama hingga juz ke-20. Sementara itu, hafalan dari juz ke-21 hingga juz ke-30 *ditasmi'* langsung oleh Mudir atau pimpinan pondok di hadapan seluruh santri. Kegiatan ini bertujuan untuk melancarkan hafalan para musyrif sekaligus menjadi pedoman dan motivasi bagi santri dalam meningkatkan hafalan mereka.[13]

Praktik tasmi' hafalan Qur'an ini dilaksanakan dalam satu hari penuh secara bergiliran. Hafalan dari juz pertama hingga juz ke-20 ditasmi'kan oleh para musyrif, sedangkan dari juz ke-21 hingga surat al-Lail ditasmi'kan langsung oleh pimpinan pondok di hadapan seluruh santri sebelum salat Asar. Adapun hafalan dari surat ad-Dhuha hingga surat an-Nas ditasmi'kan di hadapan santri setelah salat Asar. Kegiatan ini diakhiri dengan khatam Al-Qur'an bersama yang melibatkan seluruh musyrif dan santri Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang penuh keberkahan.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi ini, penulis tertarik untuk meneliti

[13] Wawancara dengan bapak Hidayat Rizandi, M.A sebagai Waka Kurikulum Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 12 Juni 2024

fenomena yang terjadi saat praktek *tasmi'* hafalan Qur'an dikalangan *musyrif* tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu : **Tradisi *Tasmi'* Qur'an di Kalangan Musyrif (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti buat diatas, yang menjadi tolak ukur penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

A. Bagaimana praktek *tasmi'* Qur'an dikalangan *musyrif* tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi?

B. Bagaimana persepsi *musyrif* terhadap praktek *tasmi'* Qur'an di kalangan *musyrif* tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dalam sebuah penelitian, pasti terdapat tujuan atau arah dalam melakukan penelitian tersebut. Maka, berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis buat diatas, penulis memiliki tujuan dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

a. Untuk mengetahui praktek *tasmi'* Qur'an di kalangan *musyrif* pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

b. Untuk mengetahui persepsi *musyrif* terhadap praktek *tasmi'* hafalan

Qur'an di kalangan *musyrif* pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat penelitian secara Teori (teoritis)

1) Untuk menambah wawasan bagi umat Islam, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan tradisi *tasmi'* Qur'an

2) Sebagai tambahan wawasan kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3) Sebagai bahan ajar bagi dosen terkait mata kuliah yang diampunya.

4) Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang memiliki tema yang sama.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Penelitian yang penulis buat ini diharapkan berguna bagi perkembangan kajian-kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2) Penelitian yang penulis buat ini diharapkan juga berguna bagi para calon Mufassir serta para akademisi untuk dapat memahami tradisi-tradisi yang ada di sekitar yang berkaitan dengan al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah di lakuakan oleh para peneliti sebelumnya,

oleh karena itu, penulis telah melakukan penelitian terhadap beberapa penelitian yang ada. Diantara penelitian yang penulis temukan dan penulis jadikan bandingan terhadap penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yordan Aldisar dari UIN Sunan Kalijaga berjudul *"Penerapan Metode Tasmi' dan Muroja'ah dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Santri Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta"* [14] fokus pada penerapan metode *tasmi'* (mendengarkan bacaan hafalan Al-Qur'an) dan muroja'ah (mengulang hafalan) dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di kalangan santri. Adapun Penelitian penulis mengkaji tradisi *tasmi'* Al-Qur'an di kalangan musyrif Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi yang dilakukan secara kolektif, melibatkan pimpinan pondok semua musyrif yang ada, serta diakhiri dengan khatam Al-Qur'an bersama. Tradisi ini bertujuan memperkuat hafalan musyrif sekaligus memotivasi santri. Persamaannya keduanya membahas *tasmi'* dalam pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek. Penelitian ini fokus pada musyrif, sementara penelitian Muhammad Yordan fokus pada santri dan penerapan metode pembelajaran.

[14] M. Yordan Aldisar, "Penerapan Metode Tasmi' dan Muroja'ah dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Santri Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widiya dari UIN Syarif Kasim Siau, berjudul *"Pelaksanaan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an (Dabo Singkep)"*,[15] penelitian widiya menitikberatkan pada penerapan metode *tasmi'* dalam konteks meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an seorang santri di pondok pesantren. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana metode *tasmi'* diterapkan oleh para santri dan seberapa efektif metode ini dalam membantu mereka meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an, seperti ketepatan dan kelancaran dalam mengingat ayat-ayat. Di sisi lain, penelitian yang penulis lakukan fokus pada praktik *tasmi'* di kalangan musyrif tahfidz, yang berarti subjek utamanya adalah para pembimbing atau musyrif itu sendiri. Persamaannya terletak pada pembahasan *tasmi'* sebagai bagian penting dari pembelajaran hafalan Al-Qur'an di pesantren. Namun, penelitian penulis lebih menekankan tradisi kolektif *tasmi'* oleh musyrif, sedangkan penelitian Widiya fokus pada penerapan metode *tasmi'* untuk santri sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih individu atau kelompok kecil.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Ainurrafiq dari UIN Ponorogo, berjudul *"Implementasi Metode Tasmi' Bagi Santriwati Penghafal Al-Qur'an Guna Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo)"*,[16] fokus penelitian

[15] Widiya, "Pelaksanaan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an (Dabo Singkep)" (UIN Suska, 2024).

[16] Faiq Ainurrofiq, "Implementasi Metode Tasmī' Bagi Santriwati Penghafal Al-Qur'an Guna Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah

Faiq bagaimana implementasi metode *tasmi'* diterapkan khususnya untuk santriwati yang sedang menghafal al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana metode tasmi' digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan santriwati, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode tersebut dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan praktik *tasmi'* di kalangan musyrif, penelitian penulis lebih menekankan pada peran dan praktik para *musyrif* dalam menjaga hafalan mereka. Persamaannya adalah kedua penelitian membahas *tasmi'* sebagai bagian penting dari proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di pesantren. Keduanya juga bertujuan untuk memperkuat hafalan dan memberikan motivasi kepada komunitas pesantren. Perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatannya. Penelitian penulis fokus pada musyrif dan tradisi *tasmi'* yang dilakukan secara kolektif, sedangkan penelitian Faiq Ainurrafiq menekankan penerapan metode *tasmi'* untuk santriwati secara individu atau kelompok kecil dalam konteks pesantren putri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Febriyanti dari UIN Palu yang berjudul *"Penerapan Metode Tasmi' dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilillah Kecamatan Tatanga Palu"*,[17] fokus penelitian Ika Febriyanti pada penerapan metode *tasmi'* sebagai

Durisawo Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2023).

[17] Ika Febriyanti, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilillah Kecamatan Tatanga Palu" (UIN Palu, 2022).

cara untuk memperkuat hafalan al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Sabilillah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana metode *tasmi'* diimplementasikan dalam konteks pengajaran di pondok pesantren tersebut dan seberapa efektif penerapan metode ini dalam membantu santri meningkatkan kualitas hafalan mereka. Di sisi lain, penelitian yang penulis lakukan fokus pada praktik *tasmi' Qur'an* di kalangan *musyrif* tahfidz. Penelitian penulis fokus pada bagaimana para *musyrif* melakukan *tasmi'* hafalan Qur'an untuk menjaga hafalan mereka diantara kesibukan mereka. Kedua penelitian memiliki persamaan dalam tema utama, yaitu penerapan *tasmi'* untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an. Keduanya juga dilakukan dalam lingkungan pesantren dan bertujuan memberikan motivasi bagi penghafal Al-Qur'an. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan pendekatannya. Penelitian penulis lebih menekankan pada tradisi *tasmi'* yang melibatkan musyrif dan pimpinan pondok, sedangkan penelitian Ika Febriyanti lebih fokus pada penerapan metode *tasmi'* untuk santri, dengan pendekatan yang lebih terstruktur pada proses pembelajaran hafalan mereka.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihati dari UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, berjudul *"Pelaksanaan Metode Muraja'ah dan Tasmi' Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an (Rtq) Abqory Kaliwates Jember"*,[18] fokus penelitian Muslihati yaitu muraja'ah

[18] Muslihati, "Pelaksanaan Metode Muraja'ah Dan Tasmi' Dalam Menghafal Al-Qur'an Di

(mengulang hafalan) dan *tasmi'* (memperdengarkan hafalan) dalam konteks menghafal al-Qur'an. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua metode tersebut diterapkan di Rumah Tahfidz al-Qur'an dan efektivitasnya dalam mendukung proses hafalan santri. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih berorientasi pada praktik *tasmi'* di kalangan *musyrif* tahfidz dalam menjaga hafalan mereka. Kedua penelitian memiliki persamaan dalam hal fokus pada *tasmi'* untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an di pesantren atau lembaga tahfidz. Keduanya juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan dan memberikan motivasi bagi penghafal Al-Qur'an. Namun terdapat perbedaan pada subjek dan pendekatan. Penelitian penulis lebih menekankan pada tradisi tasmi' yang dilakukan oleh musyrif dan pimpinan pondok serta diakhiri khatam Qur'an bersama. Sementara itu, penelitian Muslihati menggabungkan metode *muraja'ah* dan *tasmi'* sebagai pendekatan terstruktur dalam memperkuat hafalan santri.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Millah Muthohharoh dari Institut PTIQ Jakarta, berjudul *"Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kualitas Hafalan al-Qur'an Studi Kasus Pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan,"* [19] fokus penelitian Millah pada kegiatan *tasmi'* dalam konteks kualitas hafalan

Rumah Tahfidz Al-Qur'an (Rtq) Abqory Kaliwates Jember" (UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021).

[19] Nur Millah Muthohharoh, "Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur`an Studi Kasus Pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan" (PTIQ Jakarta, 2019).

siswa di MI Mumtaza. Penelitian ini juga meneliti peran kedisiplinan guru sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam menghafal al-Qur'an. Di sisi lain, penelitian yang penulis lakukan lebih mengarah pada praktik *tasmi'* Qur'an di kalangan *musyrif* tahfidz dalam menjaga hafalan mereka. Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas *tasmi'* sebagai metode untuk memperkuat hafalan, namun penelitian penulis lebih menekankan pada tradisi *tasmi'* yang melibatkan musyrif pimpinan pondok secara kolektif, sedangkan penelitian Nur Millah Muthohharoh juga mengkaji peran kedisiplinan guru sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan, dengan fokus pada siswa di sekolah dasar Islam.

E. Kerangka Teori

1. Konsep al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*Qara'a*) yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca.[20] Al-Qur'an juga berasal dari kata (*Qira'atan*) yang berarti menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain sewaktu membacanya. Penamaan kata al-Qur'an dikhususkan untuk menamakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagian ulama berpendapat bahwa nama al-Qur'an tidak seperti nama kitab-kitab sebelumnya karena al-Qur'an mencakup Inti dari seluruh kitab-kitab Allah, bahkan mencakup Inti seluruh dari ilmu pengetahuan.[21]

[20] Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fii 'ulumi al-Qur'an*, cet 1 (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), hlm, 34.

[21] Al-Qattan, hlm, 35.

Sedangkan secara terminologis, al-Qur'an adalah kalam allah, firman allah yang disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad SAW yang turunnya secara berangsur-angsur dari *lauhul mahfuz* ke langit dunia yang kemudian disampaikan secara berangsur-angsur pula oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu bentuk ibadah yang disusun secara tertib mulai dari surat al-Fatihah serta ditutup oleh surat an-Nas.

2. Teori *Living Qur'an*

Secara sederhana, *living Qur'an* berasal dari kata *living* dan Qur'an. Kata *living* merupakan sebuah *term* yang diambil dari bahasa Inggris dengan kata *live* yang artinya hidup. Kata *live* jika ditambahkan kata *ing* di ujungnya dengan *present participle* akan mengganti makna hidup menjadi menghidupkan. Kata *living* jika disandingkan dengan kata al-Qur'an maknanya adalah menghidupkan al-Qur'an.[22] Jadi *living Qur'an* secara bahasa ialah menghidupkan al-Qur'an.

Sedangkan secara istilah, *living qur'an* merupakan respon sosial masyarakat tentang kajian al-Qur'an yang tidak hanya mengkaji teks al-Qur'an saja, namun mengkaji fenomena atau kejadian yang lahir dari kajian al-Qur'an yang hidup di masyarakat tersebut.[23]

[22] Himmatul Mufidah, "Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik Jawa Timur)" (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm, 15.

[23] Mufidah, hlm, 16.

3. Teori Resepsi al-Qur'an

Secara terminologis, resepsi al-Quran dapat diartikan penerimaan atau bagaimana individu dan masyarakat menerima dan bereaksi terhadap al-Quran dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks maupun mushaf, atau hanya kata-kata tertentu dari al-Quran. Bentuk resepsi ini adalah resepsi kultural, resepsi estetis, serta resepsi akademis.[24] Al-Qur'an sejak diturunkan menghadirkan sebuah dimensi penerimaan atau resepsi. Pada saat-saat awal penurunan, rasul meminta beberapa sahabatnya untuk menulis ayat-ayat al-Quran tersebut. Sahabat-sahabat ini dikenal dengan *katibul wahyi*.[25]

Pada masa berikutnya, al-Quran disusun menjadi sebuah mushaf khusus pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Kemudian *rasm* al-Quran dibakukan dengan istilah *rasm* utsmani pada masa khalifah Utsman bin 'Affan.[26] Artinya, penurunan al-Quran telah menghadirkan sebuah tradisi penulisan al-Quran sejak masa diturunkannya hingga masa kini. Selain dituliskan dalam bentuk mushaf, alQuran juga dituliskan dalam bentuk kaligrafi atau hiasan dinding, baik di rumah, istana maupun di tempat ibadah, hal ini menandakan bahwa al-Quran di resepsi secara estetis. Selain menghadirkan tradisi penulisan, al-Quran juga meniscayakan

[24] Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): hlm, 292.

[25] Athaillah, *Sejarah Al-Quran : Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 196-197.

[26] Athaillah, hlm, 230-236.

hadirnya tradisi pembacaan. Al-Qur'an sejak masa awal telah dibaca, dihafal, bahkan menjadi bacaan pengobatan yang dilakukan oleh sahabat Nabi.

Dalam fenomena sosial-budaya, penerimaan masyarakat terhadap al-Quran menghadirkan tradisi-tradisi baru seperti tradisi khataman, sima'an dan tradisi lainnya. Dari sudut pandang budaya, al-Quran diterima oleh masyarakat dan menghadirkan sebuah kultur, atau dapat dikatakan bahwa al-Quran diresepsi secara kultural.[27]

4. Teori *Tasmi'* Qur'an

Tasmi' secara etimologis berarti memperdengarkan, sedangkan secara terminologis Sa'adullah mendefinisikan bahwa *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.[28] Sementara itu, *tasmi'* menurut Ahsin Al-Hafidz artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkanya. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan dari guru pembimbing atau dari alat bantu perekam. Metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra.[29]

---

[27] Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," hlm, 292.

[28] Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022), hlm, 26.

[29] Ainurrofiq, "Implementasi Metode Tasmī' Bagi Santriwati Penghafal Al-Qur'an Guna Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo)," hlm, 19.

Menurut Wahid Alawiyah metode *tasmi'* mempunyai tujuan agar ayat al-Qur'an terhindar dari berkurang dan berubahnya keaslian lafaz serta mempermudah dalam memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus membantu mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika sudah dihafal.[30]

5. Konsep Tentang Musyrif

Musyrif adalah guru/ustadz/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu pimpinan asrama dalam pembinaan santri. Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan atau *mudir* pondok pesantren.

Musyrif sebagai pembimbing dalam asrama berperan sebagai pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya dewasa. Tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan guru secara formal di sekolah dalam proses interaksi komunikasi edukasi, baik perorangan maupun kelompok.

6. Teknik *Sampling Snowball*

Teknik *Sampling Snowball*, atau teknik bola salju, adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan melalui proses bertahap, di mana informasi diperoleh dari satu informan yang kemudian Merujuk kepada informan berikutnya. Teknik ini sering digunakan untuk

[30] Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, hlm, 22.

menggambarkan pola-pola sosial atau komunikasi (*sosiometrik*) dalam suatu komunitas tertentu. Dalam penerapannya, teknik *Sampling Snowball* merupakan teknik bertahap yang diibaratkan seperti bola salju kecil yang terus membesar seiring digulingkan di atas hamparan salju, dengan tambahan partikel di setiap putaran secara bertahap melalui jaringan hubungan dengan informan lainnya.[31]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori teknik *sampling snowball* dalam melakukan penelitian lapangan karena teknik ini sangat cocok untuk pelaksanaan penelitian. Teknik *sampling snowball* merupakan teknik bertahap yang diibaratkan seperti bola salju kecil yang terus membesar seiring digulingkan, dengan tambahan partikel salju di setiap putaran. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan berdasarkan status dan jabatan strukturan pondok pesantren. Proses ini dimulai dari informan dengan status tanpa jabatan struktural, seperti musyrif junior, kemudian dilanjutkan ke musyrif dengan jabatan yang lebih tinggi, seperti waka kurikulim, pimpinan pondok bagian SMA, dan koordinator tahfiz hingga mencapai informan terakhir, yaitu mudir atau pimpinan pondok pesantren, yang mempunyai status tertinggi dan hafalan paling banyak.

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 125.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yakni penelitian yang dilakukan dalam ruang lingkup wilayah-wilayah tertentu seperti desa atau perkampungan, kecamatan, kabupaten dan sebagainya.[32] Jenis penelitian yang penulis kerjakan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *living Qur'an*. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dalam bentuk kata-kata, gambar, serta hasil wawancara bukan dalam bentuk angka-angka.[33] Untuk membantu penulis mendeskripsikan hasil penelitian, penulis menggunakan metode analisis berdasarkan struktur kalimat seperti subjek, objek, dan predikat atau juga bisa menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa.[34]

Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khairon dalam karyanya Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi serta memahami sekalian makna yang dianggap oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau masalah yang bersifat kemanusiaan. Penelitian ini melibatkan usaha dan

---

[32] Sukiati, *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar)*, 1 ed. (Medan: CV Manhaji Medan, 2016), hlm, 51.

[33] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm, 84.

[34] Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

upaya yang sangat penting, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik daripada pastisipan, menganalisis data secara induktif yang dimulai dari tema-tema khusus, tema-tema yang bersifat umum dan menafsirkan makan dari data-data yang dikumpulkan.[35]

b. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi dalam sebuah penelitian, sumber data meliputi dari mana data tersebut didapatkan kemudian sumber data memiliki informasi yang jelas tentang bagaimana cara memperoleh data tersebut dan bagaimana data tersebut bisa diolah dengan baik.[36] Mengingat penelitian ini adalah penelitian *living qur'an*, maka data-datanya lebih banyak diambil dari wawancara, dan dokumentasi dan data tersebut dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber pertama yakni sumber asli dari penelitian yang dilakukan.[37] Data primer yang penulis ambil antara lain :

a) Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan

[35] Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khairon, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm, 2.

[36] Vina Herviani dan Engky Febriansyah, "Tujuan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entepreneur Academy Indonesia," *Jurnal Risert Akuntansi* 7, no. 2 (2016).

[37] Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007).

tanya jawab antara penanya dengan pihak yang terkait secara sistematis yang berlandaskan pada tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan.[38] Dalam penelitian *living Qur'an* wawancara merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang penulis, hal itu karena hasil wawancara merupakan data yang sangat akurat daripada membaca dan memahami data dari buku-buku. Penelitian *living Qur'an* bertujuan untuk mengetahui fenomena masyarakat yang hidup sehari-hari dengan al-Qur'an.[39]

Wawancara dilakukan dengan merumuskan serangkaian pertanyaan eksploratif, yang dijawab dan dikomentari secara bebas oleh narasumber. Dalam hal ini, penulis berusaha menggali informasi sebanyak mungkin melalui wawancara dengan para *musyrif* di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi yang bertujuan mendengar langsung tanggapan mereka mengenai tradisi yang dijalankan oleh para Musyrif di pondok pesantren tersebut.

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai mudir dan para musyrif di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi, di antaranya ustad Afdhil Fadli, Lc., M.A yang menjabat sebagai Mudir atau pimpinan di pondok pesantren, ustad

[38] Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): hlm, 179.

[39] Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis," *metro* 1, no. 15 (2013): hlm, 4.

Arif Rahman, Lc sebagai koordinator tahfidz dan juga musyrif tahfidz, ustad Harunsyah, M.Pd., sebagai kepala sekolah bagian SMA juga musyrif tahfidz, ustad Hidayat Rizandi, M.Pd., sebagai kepala bidang kurikulum dan juga musyrif tahfidz; serta ustad Yaumil Fajra, S.Ag, ustad Andika, dan ustad Muhammad Arif yang berperan sebagai musyrif tanpa jabatan struktural.

b) Observasi

Observasi merupakan pengamatan tradisi secara langsung ditempat lokasi dilaksanakannya tradisi tersebut. Dalam sebuah penelitian, terutama penelitian lapangan observasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data secara akurat. Secara umum, observasi merupakan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi adalah mengamati jalannya tradisi dalam rangka memahami, mencari jawaban serta mencari bukti terhadap fenomena social tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang di observasi.[40]

Observasi merupakan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya secara langsung dari lapangan. Data yang diperoleh berupa gambaran dari tindakan perilaku serta interaksi dengan sesama manusia. Menurut Akhmat dalam bukunya metodologi penelitian *living Qur'an* dan Hadis data observasi itu terbatas

[40] Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," hlm, 178.

hanya sebatas interaksi dengan masyarakatat tertentu saja.[41]

Proses mengumpulkan data secara observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti serta pemetaan tempat yang akan diteliti sehingga melahirkan gambaran secara umum sasaran yang kita teliti. Setelah mendapatkan gambaran secara umum, kemudian dilanjutkan dengan menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana jalan nya tradisi tersebut.

Dalam sebuah penelitian *living Qur'an*, metode observasi merupakan metode yang sangat penting karena memberikan gambar secara riil yang ada di lapangan tempat jalannya tradisi tersebut.[42] Dalam data observasi, penulis terjun langsung ke lokasi dilakukannya tradisi sehingga penulis bisa melihat langsung bagaimana jalannya tradisi tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data yang caranya menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik itu dokumen yang tertulis maupun dokumen yang tidak tertulis berupa gambar maupun elektronik.

Dalam penelitian *living Qur'an*, dokumentasi merupakan

[41] Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis," hlm, 3.
[42] Akhmad, hlm, 4.

sebuah metode yang akan menguatkan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi tersebut baik itu berupa dokumen yang tertulis seperti daftar hadir, agenda kegiatan, materi kegiatan yang tertulis, tempat kegiatan yang tertulis dan lain sebagainya. Adapun dokumen yang tidak tertulis seperti foto ataupun rekaman dalam bentuk suara maupun video merupakan penguat dalam sebuah penelitian apalagi penelitian lapangan. Dalam mengumpulkan data secara dokumentasi, penulis merekam langsung tradisi tersebut.

d) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian *living Qur'an* merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian akan menjadi lebih jelas. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung data berikutnya. Dalam penarikan kesimpulan, seorang peneliti harus membaca dan memahami data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, apakah sudah sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan atau belum.[43]

2) Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang bukan terambil dari sumber

[43] Sira, "Teknik Analisis Data" (Malang, n.d.), hlm, 15.

primer. Data sekunder yang penulis gunakan antara lain: data dari buku, data dari Skripsi, dan data-data dari Jurnal yang memiliki hubungan dengan Tradisi Memandikan Kendaraan.

c. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang tujuannya adalah untuk menghasilkan data yang akurat terkait dengan data yang dibutuhkan. Dalam mengumpulkan data yang pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tema yang akan kita teliti, kemudian melakukan pencarian data yang dibutuhkan.[44] Pengumpulan data yang penulis lakukan dipelopori oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan musyrif Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

Disamping itu, penulis juga mengumpulkan data-data dari buku elektronik (E-Book), jurnal, serta skripsi yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Teknik yang penulis lakukan yakni mendengar, membaca serta memahami data-data yang diperlukan. Setelah peneliti memahami serta menyimpulkan hasil yang penulis dapatkan baru penulis cantumkan dalam Skripsi ini.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah upaya untuk memahami sesuatu yang terdapat dalam sebuah data yang kemudian menjadikan

[44] Putri Juwita, "Konsep Ummatan Washatan dan Muqtasid Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir Al-Munir)" (UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2022).

data tersebut menjadi sebuah informasi yang utuh. Dalam menganalisis data, terdapat dua metode yang bisa dilakukan adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif.[45]

Teknik analisis data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan melakukan teknik analisis data, data yang kita himpun akan memiliki manfaat dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti demi meraih tujuan akhir dari sebuah penelitian.[46]

Teknik yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisis komparatif. penulis mencari serta memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga membuat hasil yang penulis dapatkan adalah hasil gabungan data-data yang penulis dapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi serta e-book, jurnal, skripsi dan tesis menjadi lebih sempurna.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian ilmiah pasti membutuhkan sebuah sistematika agar semua permasalahan dalam penelitian tersebut tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama. bab pertama berisikan pendahuluan, bab pendahuluan

[45] Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*.
[46] Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

ini mencakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat dari sebuah penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang permasalahan berisi pokok-pokok alasan penting mengangkat sebuah penelitian. Sedangkan rumusan masalah berisi poin-poin pembahasan dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Tujuan serta manfaat dalam sebuah penelitian berisikan urgensi pentingnya penelitian yang dilakukan mengenai tema yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka berisi beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak membahas pokok-pokok permasalahan yang sedang diteliti. Adapun kerangka teori berisikan penjelasan mengenai hal-hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian berlandaskan kepada hasil penelitian yang sedang dilakukan

Bab *kedua*, membahas tentang teori penelitian. Teori penelitian berisi mengenai definisi sampel, konsep, dan juga proposisi yang telah disusun secara sistematis mengenai variabel penelitian. Bab kedua konsep al-Qur'an meliputi pengertian al-Qur'an dan fungsi al-Qur'an. Teori *living Qur'an* meliputi pengertian *living Qur'an* dan wilayah kajian *living Qur'an*. Teori resepsi meliputi pengertian resepsi, dan ruang lingkup teori resepsi. Metode *tasmi'* Qur'an meliputi pengertian *tasmi'* Qur'an. Konsep tentang musyrif meliputi pengertian musyrif, peran musyrif, fungsi musyrif, dan tugas-tugas musyrif. Teknik samping snowball meliputi pengertian teknik *samping snowball* dan kekuatan dan kelemahan teknik *samping snowball*.

Bab *ketiga*, membahas tentang hasil penelitian yang penulis lakukan yakni (praktek *tasmi'* hafalan Qur'an di kalangan *musyrif* tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi dan persepsi *musyrif* terhadap praktek *tasmi'* hafalan Qur'an di kalangan *musyrif* pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi).

Bab keempat, membahas tentang kesimpulan dari penelitian dan saran. Kesimpulan dan saran merupakan bagian penutup dalam sebuah penelitian. pada bagian kesimpulan dijelaskan secara rinci mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. sedangkan pada bagian saran berisikan pendapat yang dikemukakan sebagai pertimbangan-pertimbangan serta harapan-harapan dapat memberikan perubahan yang baik dan bersifat positif dalam penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Al-Qur’an

1. Pengertian al-Qur’an

Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yuqra'u qur'aanan* yang memiliki arti bacaan atau sesuatu yang dibaca.[47] Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memiliki makna bacaan yang sempurna karena yang menamai al-Qur'an adalah Allah sendiri serta yang memberi nama surat dalam al-Qur'an adalah manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW. Keotentikan al-Qur'an tidak ada satupun makluk yang bisa menandinginya bahkan semenjak manusia baru mengenal baca tulis sekalipun.[48]

Al-Qur’an yang disusun secara rapi dan baik tersebut harus dibaca dengan baik pula sesuai dengan tuntunan Rasulullah yakni sesuai dengan makhraj nya serta sesuai dengan sifat-sifat huruf hijaiyah untuk memberikan makna yang sesuai dengan makna yang sesuangguhnya. Al-Qur’an yang merupakan petunjuk bagi manusia wajib dibaca serta wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang tujuannya agar umat islam selalau hidup dalam lindungan allah lewat perantara al-Qur’an. Sedangkan secara terminologis, al-Qur’an adalah kalam allah, firman allah yang disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad SAW yang turunnya

[47] Yuhanin Zamrodah, “Al Qur’an Sebagai PetunjuK Bagi Kehidupan Manusia” 15, no. 2 (2016): hlm, 1.

[48] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm, 3.

secara berangsur-ansur dari lauhul mahfudz kelangit dunia yang kemudian disampaikan secara berangsur-ansur pula oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu bentuk ibadah yang disusun secara tertib mulai dari surat al-Fatihah serta ditutup oleh surat an-Nas.

Menurut Syaiful Arief dalam bukunya menyebutkan bahwa defenisi al-Qur'an yang mendekati makna yang sebenarnya ialah :

القران هو كلام الله المنزل على سيدنا محمد عليه السلام المتعبد بتلاوته

***Artinya** : al-Qur'an adalah kalam atau firman allah yang dirunkan kepada nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu bentuk ibadah.*[49]

Syaiful Arief juga memaparkan beberapa pendapat ulama dalam bukunya tersebut, beberapa ulama tersebut diantaranya;

b. Ash-Shabuni

Menurut Asg-Shabuni al-Qur'an adalah suatu firman dari allah SWT yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan penutup para nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril.

c. As-Salih

Menurut As-Salih al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf serta diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah jika membacanya.

---

[49] Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an untuk Pemula* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016), hlm, 1.

d. Syehk Beik

Menurut beliau ai-Qur'an ialah firman dari Allah SWT yang berbahasa Arab dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAWuntuk dipahami isinya serta disampaikan kepada peneru umat secara mutawatir yang ditulis dalam mushaf yang diawali oleh surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.[50]

2. Fungsi al-Qur'an

Jika diperhatikan dan dipahami dengan baik, al-Qur'an mempunyai banyak sekali fungsi dan tujuan diturunkannya. Dalam al-Qur'an sendiri sudah Allah jelaskan fungsi al-Qur'an bagi manusia, diantara ungkapan tersebut ialah sebagai berikut.[51]

a. Al-Huda

Al-huda merupakan petunjuk bagi manusia, dalam al-Qur'an terdapat lebih kurang 79 kali kata *al-huda* allah sebutkan, salah satunya dalam surat al-Baqarah ayat 2. Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَبُ لَارَيْبَ فِيْهِ هَدًى لِلْمُتَّقِيْنَ

Artinya *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan didalamnya, serta petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"* **(Q.S Al-Baqarah | 2)**

b. Ar-Rahmat

Ar-Rahmat merupakan kasih sayang allah dan keberuntungan yang diberikan Allah kepada umatnya. Kata *al-Rahmat* dalam al-Qur'an disebutkan Allah lebih kurang sebanyak 15 kali, salah satunya dalam surat

[50] Arief, hlm, 2.

[51] Rusdaya Basri, *Ushul Fikih 1*, cet 1 (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), hlm, 19.

Luqman ayat 2-3. Allah SWT berfirman :

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَبِ الْحَكِيْم , هُدًا وَّرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِيْنَ

Artinya : *"Ini ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(Q.S Luqman | 2-3)**

c. Al-Furqan

Al-Furqan yakni pembeda antara yang hak dengan yang batil, yang baik dengan yang buruk, yang indah dengan yang jelek, maupun yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dalam al-Qur'an Allah jelaskan lebih kurang sebanyak 7 kali, diantaranya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 185. Allah SWT berfirman:

شَهْرُمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاَنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَ وَالْفُرْقَانِ....

Artinya : *"bulan ramadhan adalah bulan yang diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasa-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)"*. **(Q.S Al-Baqarah | 185).**

d. Mau Izhah

Mau Izhah adalah pengajaran, al-Qur'an sebagai mau izhah akan mengajarkan manusia serta membimbing manusia kejalan yang lurus, bahagia dunia dan sampai di akhirat nantik. Dalam al-Qur'an lebih kurang 5 kali allah ulang kata *mau izhah* ini, salah satunya dalam surat al-A'raf ayat 145. Allah SWT berfirman :

وَكَتَبْنَالَهُ فِى الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْئٍ مَوْعِظَةً وَتَفْسِيْلًا....

Artinya : *"Dan telah kami tuliskan untuk musa pada luh-luh (taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan sesuatu..."* **(Q.S Al-A'raf | 145)**

e. Al-Busyra

Al-busyra merupakan kabar gembira yang allah peruntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik, baik itu kepada allah samuapun kepada sesama manusia. *Al-busyra* allah ulang dalam al-Qur'an lebih kurang sebanyak 8 kali, diantaranay terdapat dalam surat an-Naml 1-2 yang berbunyi:

طس, تِلْكَ اٰيَاتُ الْقُرْاٰنِ وَكِتَابٍ مُبِيْنٍ, هُدًى وَبُشْرٰى لِلْمُؤْ مِنِيْنَ

Artinya : *"thaa siin, (surat) ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, dan ayat-ayat kitab menjelaskan, untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang beriman."* **(Q.S an-Naml | 1-2)**

f. Mushaddiq

Mushaddiq merupakan penjelasan tentang pembenaran kitab-kitab yang allah turunkan sebelum al-Qur'an, seperti taurat, zabur, dan injil. *Mushaddiq* allah ulang dalam al-Qur'an lebih kurang sebanyak 10 kali, diantaranya terdapat dalam surat Ali Imran ayat ke 3, yang berbunyi :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيْلَ

Artinya *"Dia menurunkan al-kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya dan menurunkan taurat dan injil".* **(Q.S Ali-Imran | 3)**

g. Syifau al-Shudur

Syifa adalah obat, jadi al-Qur'an merupakan obat bagi rohani yang sakit dengan petunjuk yang terdapat didalamnya. *As-syifa* dalam al-Qur'an allah sebutkan sebanyak lebih kurang 3 kali, salah satunya terdapat dalam surat al-Isra' ayat 82, allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَاهُوَ شِفَاءٌ وَّرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ, وَلَايَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

Artinya : *"Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu*

tidak lah menambah kepada orang-orang yang zalim selain rugi." **(Q.S Al-Isra' | 82)**

B. Teori *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Secara sederhana, *living Qur'an* berasal dari kata *living* dan Qur'an. Kata *living* merupakan sebuah *term* yang diambil dari bahasa Inggris dengan kata *live* yang artinya hidup. Kata *live* jika ditambahkan kata *ing* di ujungnya dengan *present participle* akan mengangti makna hidup menjadi menghidupkan. Kata *living* jika disandingkan dengan kata al-Qur'an maknanya adalah menghidupkan al-Qur'an.[52] Jadi *living Qur'an* secara bahasa ialah menghidupkan al-Qur'an.

Sedangkan secara istilah, *living qur'an* merupakan respon sosial masyarakat tentang kajian al-Qur'an yang tidak hanya mengkaji teks al-Qur'an saja, namun mengkaji fenomena atau kejadian yang lahir dari kajian al-Qur'an yang hidup dimasyarakat tersebut.[53]

Dalam penjelasan yang lain, living Qur'an adalah sosok dari Nabi Muhammad sendiri, karena menurut keyakinan umat, Rasulullah memiliki akhlak al-Qur'an.[54] Ungkapan ini bisa juga dimaknai dengan masyarakat yang hidup nya selalu menggunakan al-Qur'an dalam kondisi dan situasi apapun. Mereka hidup selalu mengikuti perintah al-Qur'an serta meninggalkan apapun yang dilarang oleh al-Qur'an.

---

[52] Mufidah, "Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik Jawa Timur)," hlm, 15.

[53] Mufidah, hlm, 16.

[54] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): hlm, 237.

Jika dipahami lebih dalam, ungkapan tersebut mejelaskan kepada kita bahwa al-Qur'an itu bukan hanya sebuah kitab yang berbentuk mushaf saja, namun al-Qur'an adalah kitab yang hidup yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari umat islam. Apapun masalah mereka, mereka selalu hidup bersama al-Qur'an baik dalam kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, bahkan benegara dan berbangsa sekalipun.[55]

Menurut Dadan Rusmana yang tertulis dalam buku beliau yang berjudul "*Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*" menjelaskan bahwa *living Qur'an* ingin mengungkapkan fenomena yang bersinggungan langsung dengan al-Qur'an yang hidup didalam masyarakat.[56]

Secara sederhana, *living Qur'an* bisa diartikan sebagai fenomena atau kejadian yang nyata yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan dengan al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat banyak, baik itu berkaitan dengan perilaku maupun respon masyarakat terhadap fenomena yang susah terjadi maupun fenomena yang sedang terjadi tersebut.[57]

2. Wilayah Kajian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan suatu pembahasan dalam kajian ilmiah yang terdapat dalam pembelajaran ulumul qur'an yang didalamnya meneliti al-Qur'an yang hidup dalam sosial kemasyarakatan. Sederhananya bisa dikatakan praktik-praktik pengamalam al-Qur'an dalam masyarakat dalam

[55] Ahimsa-Putra, hlm, 238.

[56] Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm, 292.

[57] Mufidah, "Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik Jawa Timur)," hlm, 16.

kehidupan sehari-hari, seperti pengamalan al-Qur'an yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat artinya kebiasaan itu sudah menjadi tradisi yang melekat dalam masyarakat sebagai sebuah motivasi atau sebagai inspirasi tertentu.

Pembahasan *living qur'an* mencakup banyak sekali pembahasa, termasuk pembahasan cara baca al-Qur'an, pengamalan al-Qur'an selama memiliki permasalahan yang bisa dikaji secara akademik. Dalam bahasa gaulnya bisa dinyatakan dalam sebuah pernyataan (*what is the isuue?)* atau (*what is the problem?).*[58] menurut Hamam Faizin, wilayah kajian living qur'an ada empat bagian yakni apsek Oral, aspek Aural, aspek Tulisan dan aspek Perilaku.[59]

a. Aspek *Oral* (bacaan al-Qur'an)

Dalam kajian *living Qur'an*, aspek Oral sangat tidak bisa dipisahkan dalam pembahasanya. Aspek oral merujuk pada aktivitas teks dalam bunyi yang metodis, terukur, dan ritmis yang diselengarakan dalam suatu waktu, contohnya diwaktu Rasulullah SAW menerima wahyu pertama kalinya yakni "*iqra"*" yang artinya bacaan.[60] Aspek Oral dalam penyampaian wahyu pertama itu ialah Rasulullah bersama Jibril As yang mana Jibril menyampaikan wahyu dari mulut ke mulut yang terjadinya penyampaian lisan, dan dari lisan muncullah tulisan

[58] Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Objek kajian living quran dan hadis" (Jakarta, 2016), hlm, 1.

[59] Hamam Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)" (Yogyakarta, 2012).

[60] Faizin, hlm, 6.

(*Oralitas*).

1) Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
2) Membaca ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai ayat penyembuh penyakit,

b. Aspek *Aural* (pendengaran)

Menurut Mujib Hendri, aspek auralitas atau pendengaran merupakan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan al-Qur'an serta memiliki hubungan dengan pendengaran.[61] Auralitas tidak hanya berhubungan dengan mendengarkan al-Qur'an semata, namun mendengarkan disini memiliki makna mendengarkan yang kemudian dimasukkan kedalam hati.[62]

c. Aspek Tulisan

Wahyu allah yang berupa al-Qur'an bisa diekspresikan dalam bentuk karya tulis, semisal kaligrafi yang didalamnya terdapat seni keindahan.[63] Bukan hanya kaligrafi yang bisa diteliti dalam aspek tulisan living Qur'an, namun menggunakan al-Quran sebagai jimat juga bisa diteliti dalam aspek tulisan.

d. Aspek perilaku

Ketika firman Allah yang tuangkan kedalam bentuk seni tulisan seperti mushaf al-Qur'an maka akan menghadirkan sebuah perilaku

[61] Mujib Hendri Aji, "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): hlm, 80.

[62] Hilda Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): hlm, 130.

[63] Nurfuadah, hlm, 130.

tersendiri untuk menghormatinya. Mushaf al-Qur'an tidak boleh tergeletak dilantai, berada dibawah buku, tidak boleh tersentuh oleh kaki, oleh sepatu, sendal, atau sesuatu yang dianggap kotor. Bahkan dalam membacanya harus berada dalam keadaan yang suci, suci dari Najis, hadas baik itu hadas kecil apalagi hadas yang besar, membacanya dalam keadaan suci berwudhu menghadap kiblat bahkan tidak boleh sembarangan dalam membaca al-Qur'an yang mana al-Qur'an adalah firman dari Allah SWT.[64]

Kajian penelitian yang memiliki hubungan dengan Qur'an tidak hanya berfokus pada teks al-Qur'an, tafsir Qur'an, Ulumul Qur'an saja, namun bisa meluas sampai penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial yang didalamnya memiliki lafas Qur'an yang hidup ditengah-tengah komunias muslim. Fenomena sosial tentu saja berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang berinteraksi langsung dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[65]

Dilihat dari fenomena sosial, objek kajian *living Qur'an* dapat dinyatakan kedalam tiga kajian besar, diantaranya

1. Aspek kebendaan

Penelitian kebendaan tidaklah mengkaji perilaku yang memiliki hubungan dengan al-Qur'an, melainkan khusus meneliti kebendaan al-Qur'an seperti kaligrafi, rajah al-Qur'an, jimat al-Quran dan lain

[64] Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an," *Jurnal Esensia* 8, no. 1 (2007): hlm, 24.

[65] Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. 11 (2017): hlm, 1.

sebagainya.[66]

2. Aspek perilaku

Aspek perilaku biasanya berhubungan dengan perilaku manusia terhadap al-Qur'an seperti adab kepada al-Qur'an, bahkan sampai kepada perbuatan personal yang memiliki hubungan dengan perilaku seperti praktik pembacaan surat yasin, ruqqiyah, dan lain-lain.

3. Aspek kemasyarakatan

Aspek ini biasanya bermakna kebudayaan, nilai-nilai budaya, dan adat istiadat yang terinspirasi dari nilai-nilai al-Qur'an, seperti tradisi sholat subuh berjamaah, tradisi selametan dan lain-lain.[67]

C. Teori Resepsi

1. Pengertian Resepsi

Mengenai pengertian teori resepsi dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di antara beberapa tokoh. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Nur Kholis Setiawan bahwa Resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana al-Qur'an sebagai teks di terima oleh oleh umat islam.[68]

2. Ruang Lingkup Teori Resepsi

Kehadiran teori resepsi di sini sekaligus menjadi instrumen sebagai sumber primer kajian ini. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kolis bahwa resepsi teks yang dalam hal ini adalah al-Qur'an merupakan proses

[66] Hasbillah, "Objek kajian living quran dan hadis," hlm, 5.
[67] Hasbillah, hlm, 5.
[68] M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesaR* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), hlm, 65.

reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaaca dengan teks.[69]

Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kaijian fungsi ini dibagi ke dalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahmi, sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang '*ubudiyah* maupun yang lainnya.[70]

Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti tradisi ruqyah, khataman, ijazahan, tasmi' dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an.[71]

Pada umumnya, kajian resepsi al-Qur'an setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Namun kajian fungsi ini lebih terfokus kepada sistem bahasa yang penelitiannya meliputi *fon, morfem, syntak* dan *pragmatik*. Dari sini lah Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an ke dalam Resepi Eksegesis, Resepsi Estetis dan Resepsi Fungsional.[72]

Pertama, Resepsi eksegesis atau hermeneutika. Yakni al-Qur'an

---

[69] Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm, 144.

[70] Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesaR*, hlm, 68.

[71] Ali Nurdin, *Qur'anic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an.* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm, 18.

[72] Ahmad Rafiq, "Penyimpangan yang Otomistik Terhadap al-Qur'an Antara Penyimpangan dan Fungsi," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2004).

diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.[73]

Kedua, resepsi estetis. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan keindahan inhern al-Qur'an yang dituangkan seperti dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan artian al-Qur'an diresepsi secara estetik artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula.[74]

Ketiga, resepsi fungsional. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.[75]

Dari sini dapat diambil gambaran bahwa kajian resepsi adalah mengkaji bagaimana masyarakat merespon al-Qur'an. Adapun penelitian yang dilakukan ini berfokus pada resepsi estetis yakni al-Qur'an dibaca dengan estetis demi mempertahamkam hafalan.

---

[73] Rafiq, hlm, 3.

[74] Rafiq, "Penyimpangan yang Otomistik Terhadap al-Qur'an Antara Penyimpangan dan Fungsi."

[75] Rafiq.

D. Teori Tasmi' Qur'an

1. Pengertian Tasmi' Qur'an

Menurut H.Sa'dulloh, *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan kepada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.[76]

Sedangkan menurut Raisya Ibnu Rusyd *tasmi'* artinya memperdengarkan. Metode *tasmi'* dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah. Tujuannya agar calon hafidz bisa diketahui dimana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya.[77]

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulannya adalah metode tasmi' merupakan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik individu maupun kelompok dengan tujuan membenarkan hafalannya jika ada yang salah.

E. Konsep Tentang Musyrif

1. Pengertian Musyrif

Dalam Kamus Al-Munawir menjelaskan, *musyrif* berasal dari kata

---

[76] Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Ra-SAIL Media Group, 2008), hlm, 8.

[77] Raisya Maulana Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin Tajwid dan Tahfizh untuk Pemula* (Yogjakarta: Saufa, 2015), hlm, 177.

syarufa yang berarti mulia dan *al-musyrif* berarti pembimbing. Dengan kata lain *musyrif* adalah pembimbing asrama disebuah Instansi Agama Islam.[78] Kata "pembimbing asrama" merupakan gabungan dari dua kata yaitu pembimbing dan asrama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun.

Berdasarkan uraian di atas, *Musyrif* adalah guru/ustadz/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu pimpinan asrama dalam pembinaan santri. Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan/kiai Pondok Pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan/kiai memberikan standar khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif diantaranya:

e. Senioritas dari para santri
f. Penguasaan bidang ilmu tertentu
g. Mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian

Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara musyrif dan santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat diantaranya:

[78] Ahmad Warso, *Al-Munawir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm, 712.

a. Antara musyrif, dan santri memiliki hubungan akrab, di mana musyrif sangat memperhatikan segala aktivitas santri
b. Musyrif dituntut untuk dapat memberikan contoh/teladan yang baik terhadap santri baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti
c. Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.
d. Memiliki pola disiplin yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat daripola pembiasaan santri bangun tepat waktu, shalat berjama‟ ah, tadarus bersama dan kegiatan belajar
e. Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan dan permasalahan santri.[79]

2. Peran *Musyrif*

Peran *musyrif* bagi terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Musyrif* sebagai *Konselor*

Dalam Buku Mu'awanah *musyrif* memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para santri di asrama yang berhubungan kepada sikap santri dalam menjalani tugas yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren ketika didalam asrama.[80]

Musyrif sebagai pembimbing dalam asrama berperan sebagai pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya dewasa. Tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan

[79] Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2013), hlm, 119.

[80] Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm, 40.

guru secara formal disekolah dalam proses interaksi komunikasi edukasi, baik perorangan maupun kelompok.

Musyrif sebagai pembimbing merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap para anak yang dibimbingnya ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ada di dalam asrama, dan tugas *musyrif* memberikan pengarahan dan nasihat serta memberikan konseling jika terjadi secara berulangulang pelanggaran yang dilakukan para santri di asrama.

Dengan demikian dapat dijadikan bahwa *musyrif* sebagai pembimbing memiliki peranan terhadap sikap para santri dalam menjalankan segala kegiatan belajar maupun kegiatan yang bersifat informal. Dalam hal ini peran pembimbing dalam asrama seperti membimbimg para santri untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama seperti mengaji, serta memberikan bimbingan terhadap prestasi terhadap para santri disekolahnya sehingga yang diharapkan para santri dapat tercapai sesuai dengan cita-citanya.

b. *Musyrif* sebagai Guru

Berdasarkan penjelasan Syaiful Badri Djamarah, *muysrif* merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri. Sedangkan menurut Hamzah B.Uno, *musyrif* merupakan suatu profesi atau dengan kata lain suatu jabatan yang

memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan.[81]

Musyrif merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya, oleh dari itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[82] *Musyrif/Musyrifah* merupakan orang yang harus ditiru dalam arti memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani oleh para santri/santriwati.

3. Fungsi *Musyrif*

Fungsi *musyrif* di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan peran guru atau ustadz. Adapun peran pembimbing asrama:

a. *Musyrif* sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, pembimbing asrama berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan santri dalam kegiatan proses pembelajaran.[83]

b. *Musyrif* Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manajer), pembimbing asrama berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik pembimbing asrama dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk

[81] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 34.
[82] Sadulloh, *Profesi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm, 15.
[83] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm, 23.

terjadinya proses belajar seluruh siswa.[84]

c. *Musyrif* Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran musyrif sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. sebagai demonstrator berarti musyrif harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji

d. *Musyrif* Sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan.

e. *Musyrif* sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.[85]

4. Tugas-tugas Musyrif

Tugas *Musyrif* secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni tugas umum dan tugas harian.

a. Tugas Umum *musyrif* diantaranya:

1. Melaksanakan program kerja wali asrama
2. Mengikuti program pembinaan wali asrama atau santri
3. Memberi pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) kepada santri/santriwati

[84] Sanjaya, hlm, 24.
[85] Sanjaya, hlm, 28-29.

4. Mengontrol perkembangan kepribadian santri
5. Menerapkan disiplin secara aspek di pesantren bedasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku
6. Memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan (skill) yang bersifat keagamaan dan manajemen diri
7. Mengayomi para santri/santriwati untuk mewujudkan ketenangan di asrama
8. Bertindak tegas terhadap pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri
9. Menjalin komunikasi dengan orang tua Memelihara asset dan seluruh bentuk inventarsis diasrama
10. Membuat laporan secara berkala dan insidentil kepada waka pengasuh bidang asrama.[86]

b. Tugas harian *musyrif* diantaranya:
   1) Memberikan keteladanan bagi diri sendiri dan santri
   2) Memberikan tausiah/nasehat kepada para santri
   3) Mengontrol dan membimbing santri dalam hal kuantitas dan kualitas membaca al-Qur'an
   4) Mengontrol dan membimbing santri dalam hal kuantitas dan kualitas menghafal al-Qur'an berdasarkan target hafalan
   5) Membimbing santri dalam melakukan tata cara berwudhu, sholat wajib, adab di masjid, dan berdoa

[86] Syamsul Niar, *Sejarah Social dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm, 119.

6) Membimbing santri untuk melakukan ibadah sholat sholat sunnah, puasa wajib, dan puasa sunat
7) Mendampingi santri melakukan sholat berjamaah di masjid
8) Mengontrol pengisian lembar kegiatan harian santri
9) Mengontrol santri berangkat ke sekolah baik itu pada pagi, sore dan bimbel
10) Mewujudkan K7 (keamanan,kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kekurangan, kekeluargaan dan kesehatan) di asrama dengan mengatur piket harian santri
11) Mengontrol santri merapikan tempat tidur dan pakaian
12) Melaksanakan piket harian (sholat, makan, kantor)
13) Melayani komunikasi orang tua/wali santri melalui hp.[87]

F. Teknik *Sampling Snowball*

1. Pengertian Teknik *Sampling Snowball*

Teknik *Sampling Snowball* adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam jaringan atau rantai hubungan yang berkesinambungan. Teknik ini sering digambarkan menggunakan sosiogram, yaitu lingkaran-lingkaran yang dihubungkan oleh garis-garis. Setiap lingkaran mewakili seorang informan atau suatu kasus, sedangkan garis-garis menunjukkan hubungan antar-informan atau antar-kasus. Berdasarkan metode ini,

[87] Ahmad Syai Noor, "Strategi Musyrif dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Sisa di Asrama Umar bin Khattab Madrasah Muallimin Muhammadiyah" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm, 8.

sampel diperoleh melalui proses bertahap dari satu informan ke informan berikutnya. Teknik ini umumnya digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (*sosiometrik*) dalam suatu komunitas tertentu.[88]

Dalam pelaksanaannya, teknik *Sampling Snowball* bersifat multitahapan, diibaratkan seperti bola salju kecil yang terus membesar saat digulingkan di atas hamparan salju. Proses ini dimulai dari beberapa individu atau kasus awal, kemudian meluas berdasarkan hubungan sosial yang ditemukan melalui informan sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan jaringan informan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh.[89]

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan teori Teknik *Sampling Snowball* untuk melaksanakan penelitian lapangan, karena teknik ini sangat sesuai dengan konteks penelitian yang memerlukan eksplorasi jaringan sosial. Proses dimulai dari individu atau kasus awal yang relevan, kemudian berkembang secara bertahap ke individu-individu lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. [90]

Serupa dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Kecamatan Ampek Angkek

---

[88] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 104-107.

[89] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 101-102.

[90] Anwar Kartini, *Metode Penelitian Sosial: Teknik Pengumpulan Data dalam Riset Sosial* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hlm. 88-90.

Kabupaten Agam, peneliti menggunakan teknik Sampling Snowball. Proses diawali dengan wawancara terhadap Afdhil Fadli, Lc., MA, sebagai pimpinan pondok pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait profil pondok dan sejarah tradisi tasmi' hafalan Qur'an di kalangan musyrif.

Setelah itu, wawancara dilanjutkan dengan Arif Rahman, Lc., sebagai koordinator tahfidz dan juga musyrif tahfidz; Harunsyah, M.Pd., sebagai kepala sekolah bagian SMA sekaligus musyrif tahfidz; Hidayat Rizandi, M.Pd., sebagai kepala bidang kurikulum dan juga musyrif tahfidz; serta Yaumil Fajra, S.Ag., Andika, dan Muhammad Arif, yang berperan sebagai musyrif tanpa jabatan struktural. Informasi yang diperoleh dari wawancara awal ini kemudian mengarahkan peneliti kepada informan-informan lain, baik dari kalangan ustadz, maupun santri, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *tasmi'*. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan hingga jaringan informan yang terlibat memberikan gambaran lengkap dan detail mengenai objek penelitian.

Melalui proses ini, peneliti berhasil mendapatkan informasi yang valid dan relevan terkait tradisi dan persepsi *tasmi'* al-qur'an di pondok pesantren syech ahmad chatib al-minangkabawi. Oleh karena itu, teknik *sampling snowball* cocok digunakan dalam penelitian ini, terutama untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh tentang komunitas atau lembaga yang menjadi subjek penelitian.

2. Kekuatan dan Kelemahan Teknik *Sampling Snowball*

Teknik *sampling snowball* memiliki beberapa kekuatan, yaitu kemampuan untuk menemukan informan yang tersembunyi atau sulit ditentukan, serta untuk mengungkapkan hal-hal yang spesifik atau tabu dalam dunia sosial. Beberapa kekuatan utama yang dimiliki oleh teknik ini antara lain:

a. Penelitian dapat dimulai dengan informasi terbatas dari informan awal, namun seiring berjalannya waktu, informasi yang diperoleh akan berkembang menjadi lebih luas dan mendalam.
b. Teknik ini membantu menemukan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tetapi sulit ditemukan atau tidak diketahui keberadaannya.
c. Teknik ini memungkinkan peningkatan jumlah informan selama proses berlangsung untuk mencapai hasil yang lebih akurat.
d. Teknik ini memungkinkan pengembangan gagasan berdasarkan sumber-sumber dari jaringan yang terbentuk.

Namun, meskipun memiliki berbagai kekuatan, teknik Sampling Snowball juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, antara lain:

a. Waktu pelaksanaan menjadi lebih lama apabila peneliti kesulitan membangun jaringan.
b. Biaya penelitian dan tenaga yang dikeluarkan bisa meningkat dari perkiraan semula jika peneliti kesulitan menemukan responden yang tepat.

c. Hasil penelitian bisa kurang representatif terhadap populasi secara keseluruhan jika peneliti kurang teliti atau hati-hati dalam menentukan sampel awal untuk membangun jaringan.
d. Ada masalah etika yang harus dipertimbangkan ketika mempublikasikan data, terutama terkait dengan jaminan identitas informan, khususnya jika informasi yang diperoleh dapat mengancam keamanan diri informan.

Dengan demikian, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki teknik Sampling Snowball adalah hal yang wajar, karena peneliti tidak selalu dapat menemukan dan mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan perlakuan yang diterima dari informan-informan.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Praktek *tasmi'* Qur'an dikalangan *musyrif* tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi

Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi, yang terletak di Koto Tuo, Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan ilmu agama dan pendidikan umum. Pondok pesantren ini dikenal dengan tradisi akademiknya yang kuat, terutama dalam pembelajaran dan penghafalan al-Qur'an. Para tenaga pengajar di pesantren ini terdiri dari ustadz dan ustadzah yang memiliki keahlian di berbagai bidang, seperti al-Qur'an, Hadis, fikih, serta mata pelajaran umum lainnya. Dengan semangat pengabdian yang tinggi, mereka membimbing para santri agar tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berakhlak mulia.

Dalam struktur pengajaran, pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi memiliki sekitar lima puluh guru yang bertugas mengajar di kelas. Guru-guru ini mengajarkan berbagai mata pelajaran, baik yang berbasis kurikulum pondok maupun kurikulum umum. Selain itu, terdapat lima belas musyrif yang memiliki tanggung jawab khusus dalam bidang tahfidz al-Qur'an. Para musyrif ini terdiri dari individu-individu yang memiliki hafalan Qur'an dengan tingkatan yang bervariasi, mulai dari lima juz hingga tiga puluh juz. Mereka adalah penghafal al-Qur'an yang sangat berkompeten, dengan empat orang di antaranya telah menyelesaikan hafalan

tiga puluh juz. Ada juga musyrif dengan hafalan enam belas juz, empat belas juz, sepuluh juz, dan lima juz. Keberadaan para musyrif ini menjadi pilar penting dalam proses pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren.

Salah satu tradisi unik yang dilaksanakan di pondok pesantren ini adalah praktek *tasmi'* al-Qur'an di kalangan musyrif tahfidz. Tradisi ini telah berlangsung secara konsisten selama tujuh tahun terakhir, pertama kali dimulai sejak tahun 2018 silam. *Tasmi'* adalah kegiatan memperdengarkan hafalan al-Qur'an di hadapan audiens untuk mengevaluasi dan melancarkan hafalan. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan, khususnya pada awal bulan. Semua musyrif yang bertugas di pondok pesantren turut berpartisipasi dalam kegiatan ini secara bergantian.

Dalam pelaksanaan *tasmi'*, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Afdil Fadli, Lc,.MA sebagai pimpinan Pondok dalam wawancara penulis pada tanggal 12 Juni 2024, beliau mengatakan;

> *"Praktek tasmi' al-Qur'an di kalangan musyrif tahfidz Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi ini dilaksanakan sebulan sekali, biasanya di awal bulan, dan telah berlangsung selama tujuh tahun berturut-turut. Semua musyrif mengikuti kegiatan ini secara bergiliran, dengan masing-masing menyetorkan dua juz, dari juz satu hingga juz dua puluh. Sedangkan hafalan dari juz dua puluh satu hingga juz tiga puluh akan ditasmi'kan oleh saya sendiri. Kegiatan ini dilakukan dalam satu hari penuh. Tasmi' dimulai dengan giliran musyrif dari juz pertama hingga juz dua puluh. Juz dua puluh satu hingga surat al-Lail saya tasmi'kan sebelum salat asar kepada salah satu musyrif yang saya tunjuk sebagai pendengar saya, sementara surat ad-Dhuha hingga surat an-Nas setelah salat asar digadapan santri dan juga para musyrif. Acara ditutup dengan khataman al-Qur'an bersama seluruh musyrif*

dan santri. Tradisi ini bertujuan melancarkan hafalan musyrif sekaligus memotivasi santri untuk meningkatkan hafalannya."[91]

Bedasarkan hasil wawancara dengan mudir atau pimpinan pondok yakni Afdil Fadli, Lc,.MA di atas, setiap musyrif memiliki tanggung jawab untuk menyetorkan hafalan tertentu. Jika jumlah musyrif yang hadir lebih dari sepuluh orang, maka setiap orang akan mendapat bagian dua juz untuk ditasmi'kan. Hafalan ini dimulai dari juz pertama hingga juz kedua puluh. Bagian hafalan dari juz dua puluh satu hingga juz tiga puluh akan ditasmi'kan oleh Mudir atau pimpinan pondok pesantren sendiri. Tradisi ini dilakukan di hadapan seluruh santri untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada mereka, kecuali ustad Afdil Fadli. Melalui praktek ini, para santri dapat melihat langsung ketekunan dan keahlian para musyrif dalam menghafal al-Qur'an.

Pelaksanaan program *tasmi'* biasanya dimulai sejak pagi hari dan berlangsung selama satu hari penuh. Kegiatan ini dimulai dengan penyetoran hafalan oleh musyrif dari juz pertama hingga juz kedua puluh secara bergiliran. Setiap musyrif menyampaikan hafalannya di hadapan rekan-rekan musyrif lainnya serta santri. Hafalan dari juz dua puluh satu hingga surat al-Lail dilanjutkan oleh pimpinan pondok pesantren dan disaksikan oleh seluruh santri sebelum salat asar. Setelah salat asar, hafalan dari surat ad-Dhuha hingga surat an-Nas ditasmi'kan. Kegiatan ini

[91] Wawancara dengan bapak Afdil Fadli, Lc,.MA Mudir Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 12 juni 2024

kemudian diakhiri dengan prosesi khatam al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh musyrif dan santri.

Tradisi *tasmi'* ini memiliki banyak manfaat bagi para musyrif dan santri. Bagi para musyrif, kegiatan ini menjadi sarana untuk terus melatih dan melancarkan hafalan al-Qur'an mereka. Hal ini juga menjadi ajang evaluasi bersama agar kualitas hafalan tetap terjaga. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai wahana pembelajaran praktis bagi para santri. Melihat musyrif dan pimpinan pondok menampilkan hafalan al-Qur'an mereka secara langsung dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi santri untuk meningkatkan semangat dalam menghafal al-Qur'an.

Pimpinan pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Dengan menjadi teladan dalam *tasmi'*, pimpinan menunjukkan komitmennya terhadap pentingnya penghafalan al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren. Keterlibatan langsung pimpinan dalam *tasmi'*, terutama untuk bagian juz-juz terakhir, memberikan kesan yang mendalam bagi para santri. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan yang kuat antara musyrif, santri, dan seluruh elemen pondok pesantren.

Selain aspek *tasmi'*, pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi juga terus mendorong inovasi dalam pembelajaran al-Qur'an. Para musyrif dilatih untuk menggunakan metode-metode pembelajaran yang efektif, sehingga proses pengajaran hafalan al-Qur'an menjadi lebih menyenangkan dan efisien. Dalam keseharian, para santri

dibimbing untuk menghafal al-Qur'an dengan target-target tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pengawasan dan bimbingan dari musyrif memastikan bahwa setiap santri dapat mencapai target hafalannya dengan baik.

Kegiatan *tasmi'* al-Qur'an di pondok pesantren ini juga mencerminkan pentingnya budaya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan pesantren. Para musyrif harus mempersiapkan diri secara optimal sebelum melaksanakan *tasmi'*. Mereka perlu memastikan bahwa hafalan yang akan disampaikan sudah benar dan lancar. Hal ini membutuhkan dedikasi yang tinggi serta pengelolaan waktu yang baik. Dengan demikian, tradisi tasmi' ini tidak hanya melatih kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, para santri yang menyaksikan kegiatan *tasmi'* mendapatkan pengalaman berharga. Mereka belajar untuk menghargai proses penghafalan al-Qur'an yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi. Kegiatan ini juga memperkuat semangat kebersamaan di antara para santri, musyrif, dan pimpinan pondok pesantren. Tradisi *tasmi'* menjadi momen yang dinantikan oleh seluruh komunitas pesantren karena memberikan energi positif dan semangat baru untuk terus meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an.

Secara keseluruhan, praktek *tasmi'* al-Qur'an di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi adalah salah satu contoh nyata

bagaimana tradisi keilmuan Islam dapat dipadukan dengan pendekatan modern dalam pembelajaran. Dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi, tradisi ini tidak hanya berhasil melahirkan para penghafal al-Qur'an yang berkualitas, tetapi juga membangun karakter mulia pada seluruh elemen pesantren. Pondok pesantren ini telah menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an, sekaligus menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengembangkan tradisi serupa.

B. Persepsi *musyrif* terhadap praktek *tasmi'* Qur'an di kalangan *musyrif* tahfidz pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai mudir dan para musyrif di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi, di antaranya ustad Afdhil Fadli, Lc., M.A yang menjabat sebagai Mudir atau pimpinan di pondok pesantren, ustad Arif Rahman, Lc sebagai koordinator tahfidz dan juga musyrif tahfidz, ustad Harunsyah, M.Pd., sebagai kepala sekolah bagian SMA juga musyrif tahfidz, ustad Hidayat Rizandi, M.Pd., sebagai wakil kepala bidang kurikulum dan juga musyrif tahfidz; serta ustad Yaumil Fajra, S.Ag, ustad Andika, dan ustad Muhammad Arif yang berperan sebagai musyrif tanpa jabatan struktural.

1. Ustad Afdhil Fadli, Lc., M.A

   Penulis memulai wawancara pertama dengan Ustad Afdhil Fadli, Lc., M.A., selaku pimpinan Pondok Pesantren. Wawancara tersebut diawali dengan pertanyaan; Apa yang melatarbelakangi atau menjadi alasan

Ustadz membuat program *tasmi'* di kalangan musyrif tahfizh? Informan Menjawab

> "*Alasan utamanya adalah karena Allah telah mengamanahkan saya untuk memiliki hafalan 30 juz, yang harus saya jaga seiring dengan kesibukan mengajar. Saya mengajar tidak hanya di bidang tahfizh, tetapi juga di mata pelajaran lainnya. Kadang-kadang kesibukan seperti mengajar, menjadi guru, serta berbagai kegiatan internal dan eksternal pondok mempengaruhi kemampuan saya untuk rutin memurajaah hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, program tasmi' ini diinisiasi sebagai salah satu cara untuk menjaga hafalan saya, karena memurajaah sangat penting agar hafalan tetap terpelihara. Pengalaman saya saat mondok di Jawa juga memberikan inspirasi untuk menjalankan program ini. Di sana, saya melihat adanya program tasmi'an yang sangat membantu para penghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalan mereka. Hal ini mendorong saya untuk menerapkannya di kalangan asatidz atau musyrif tahfizh di pondok ini. Tujuannya adalah agar para musyrif tetap dapat menjaga hafalan mereka meskipun disibukkan dengan berbagai tanggung jawab, termasuk membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an. Jika program ini tidak dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan, kesibukan pribadi masing-masing musyrif akan menghambat mereka dalam menjaga hafalannya."*[92]

Berdasarkan wawancara dengan mudir pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi di atas, dapat disimpulkan bahwa program *tasmi'* di kalangan musyrif tahfizh memiliki tujuan utama untuk membantu para musyrif menjaga hafalan mereka di tengah kesibukan sebagai pengajar. Alasan mendasar di balik pelaksanaan program ini adalah tanggung jawab besar yang diberikan kepada para musyrif, yang tidak hanya harus menghafal Al-Qur'an tetapi juga menjalankan tugas mengajar, baik dalam bidang tahfizh maupun

[92] Wawancara dengan bapak Afdil Fadli, Lc,.MA Mudir Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

pelajaran lainnya. Kesebukan ini sering kali menjadi tantangan yang dapat menghambat para musyrif untuk rutin memuraja'ah hafalan mereka.

Inspirasi program ini lahir dari pengalaman mudir yakni Afdhil Fadli, Lc,. MA saat belajar di pesantren di Jawa. Di sana, program *tasmi'an* Al-Qur'an terbukti sangat efektif dalam membantu para penghafal Al-Qur'an menjaga hafalan mereka dengan baik. Dengan menerapkan program serupa di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi, diharapkan musyrif tahfizh dapat tetap mempertahankan kualitas hafalan mereka dalam berbagai aktivitas dan tanggung jawab.

Selain itu, program *tasmi'* ini menjadi solusi untuk memastikan hafalan tetap terpelihara melalui muraja'ah yang terjadwal dan berkelanjutan. Tanpa program seperti ini, kesibukan masing-masing musyrif dapat menghambat upaya menjaga hafalan mereka. Program ini juga menjadi motivasi bagi para musyrif untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam memelihara hafalan, sekaligus memberikan teladan yang baik bagi santri agar mereka lebih semangat dalam menghafal dan menjaga Al-Qur'an.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Afdhil Fadli, Lc,. MA Apakah program tasmi' ini hanya diadakan di pondok ini atau pernah diterapkan di tempat lain sebelumnya? Informan menjawab

> *"Saat saya mondok di Ciledug, ada program serupa yang diterapkan oleh guru saya, Ust. Sufyan Nur Al-Makki Al-*

> *Banjari, yang berasal dari Banjar namun besar di Mekkah. Beliau hafal Al-Qur'an sejak kecil dan mengajarkannya dengan penuh dedikasi. Salah satu program yang beliau jalankan adalah mengirim para guru dan santri untuk pergi ke kampung-kampung. Di sana, mereka tinggal selama satu hari dan mentasmi'kan hafalan Al-Qur'an mereka di masjid-masjid setempat. secara bergiliran. Selain itu, ketika saya kuliah di Ummul Qura, program tasmi' juga dilaksanakan sebulan sekali dalam bentuk khataman Al-Qur'an. Program ini menginspirasi saya, terutama karena di Jawa, tasmi'an Al-Qur'an sudah menjadi hal yang umum. Namun, di wilayah Sumatera Barat, program seperti ini masih jarang diterapkan. Oleh karena itu, saya berusaha membawa program ini ke pondok kami agar manfaatnya dapat dirasakan oleh para musyrif dan santri.''*[93]

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program *tasmi'* yang diinisiasi di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi terinspirasi dari pengalaman masa lalu Afdhil Fadli, Lc., M.A ketika mondok di Ciledug, beliau terkesan dengan program yang dijalankan oleh salah satu gurunya, Ustadz Sufyan Nur Al-Makki Al-Banjari, yang memiliki latar belakang yang kuat sebagai penghafal Al-Qur'an dan pendidik. Dalam program tersebut, para guru dan santri diberi tugas untuk pergi ke kampung-kampung, tinggal di sana selama satu hari, dan mentasmi'kan hafalan Al-Qur'an mereka di masjid-masjid setempat. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dan memberikan manfaat yang luas, baik bagi para peserta *tasmi'* maupun masyarakat sekitar yang menyaksikannya.

Pengalaman lain yang berkesan adalah saat beliau kuliah di Ummul Qura. Di sana, program *tasmi'* diadakan sekali dalam bentuk

[93] Wawancara dengan bapak Afdil Fadli, Lc,.MA Mudir Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

khataman Al-Qur'an, yang menjadi momen penting untuk menjaga hafalan sekaligus mempererat hubungan dengan Al-Qur'an. Inspirasi serupa juga datang dari tradisi *tasmi'an* yang umum diterapkan di Jawa. Namun, beliau menyadari bahwa di Sumatera Barat, program seperti ini masih jarang dilakukan, meskipun manfaatnya sangat besar untuk menjaga hafalan dan membudayakan Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Atas dasar pengalaman ini, beliau berupaya menghadirkan program *tasmi'* di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi agar manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh para musyrif sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengaruh positif kepada para santri. Program ini bertujuan untuk menanamkan semangat menjaga hafalan sekaligus menghidupkan Al-Qur'an di lingkungan pondok dan sekitarnya.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Afdhil Fadli, Lc,. MA Bagaimana tanggapan para musyrif terhadap program *tasmi'* ini? Informan Menjawab

> *"Respon para musyrif beragam. Ada yang sangat bersemangat mengikuti program ini untuk melancarkan hafalan mereka. Namun, ada juga yang melakukan setengah hati, mungkin karena alasan tertentu. Bahkan, ada yang merasa terpaksa, tetapi tetap harus dipaksakan. Namun, memaksakan diri dengan Al -Qur'an adalah sebuah kebaikan yang perlu dijalankan, karena manfaatnya besar, baik bagi hafalan pribadi maupun sebagai teladan bagi santri."*[94]

[94] Wawancara dengan bapak Afdil Fadli, Lc,.MA Mudir Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

Hasil wawancara ini menunjukkan adanya beragam tanggapan dari para musyrif terhadap program *tasmi'*. Sebagian besar musyrif menyambut program ini dengan antusias karena melihatnya sebagai kesempatan untuk melancarkan dan memperkuat hafalan mereka. Program ini memberikan ruang untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka sekaligus menjadi bagian dari ikhtiar menjaga amanah sebagai penghafal Al-Qur'an. Namun, tidak semua musyrif merasakan antusiasme yang sama. Beberapa di antaranya menjalani program ini dengan setengah hati, yang disebapkan oleh faktor internal seperti kurangnya kesiapan atau kendala lain. Bahkan ada yang merasa terpaksa mengikuti program ini. Meskipun demikian, memaksakan diri untuk terlibat dalam program yang berhubungan dengan Al-Qur'an dipandang sebagai suatu bentuk kebaikan yang harus terus dilakukan.

Program ini tidak hanya membawa manfaat secara pribadi dalam hal menjaga hafalan, tetapi juga menjadi sarana bagi para musyrif untuk memberikan contoh yang baik kepada para santri. Hal ini menampilkan bahwa meskipun ada tantangan, program *tasmi'* tetap dianggap sebagai usaha yang bernilai besar dalam membangun kedekatan dengan Al-Qur'an dan menumbuhkan semangat yang sama pada lingkungan pondok pesantren.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Afdhil Fadli, Lc,. MA Tahun berapa program ini ustad dirikan:

2. Ustad Arif Rahman, Lc

Ustaz Arif Rahman, Lc adalah sosok yang memegang tanggung jawab penting dalam pengelolaan program tahfidz di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi. Sebagai koordinator tahfidz, beliau mengatur, mengawasi, dan memastikan kelancaran seluruh kegiatan yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga berperan sebagai musyrif tahfidz, yang berarti beliau secara langsung membimbing para musyrif lainya dalam proses menghafal, mengevaluasi bacaan, serta memberikan motivasi dan arahan agar para musyrif dapat mencapai target hafalan mereka dengan baik. Dengan peran ganda ini, Ustaz Arif menjadi salah satu figur utama dalam mendukung keberhasilan program tahfidz di pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi.

Setelah mewawancarai ustad Afdhil Fadli, Lc., M.A, Penulis memulai mewawancarai ustad Arif Rahman Lc selaku koordinator tahfiz di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi. Wawancara tersebut diawali dengan pertanyaan; Bagaimana pandangan Ustadz sebagai koordinator tahfizh terhadap program tasmi' di kalangan musyrif tahfizh ini? Informan Menjawab

> *"Program tasmi' ini adalah kegiatan bulanan yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk memurajaah kembali hafalan para musyrif yang mungkin sudah lama tidak diulang. Selain itu, program ini menjadi sarana penyemangat bagi musyrif dalam menjaga hafalan. Lebih dari itu, tasmi' juga memiliki fungsi sosial. Dengan melibatkan masyarakat sekitar dan orang tua santri, program ini menjadi bukti nyata bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditekankan kepada santri, tetapi juga kepada*

> *musyrif masyarakat sekitar. Program ini pada akhirnya menciptakan suasana murajaah yang terkendali dan konsisten di kalangan musyrif tahfizh."*[95]

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa program *tasmi'* merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di kalangan musyrif tahfizh. Program ini dirancang sebagai upaya untuk memurajaah kembali hafalan yang sudah lama tidak diulangi secara mendalam. Melalui program *tasmi'*, para musyrif mendapatkan dorongan untuk tetap konsisten dalam menjaga hafalan mereka meskipun di tengah kesibukan. Selain manfaat pribadi, program ini juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Dengan melibatkan masyarakat sekitar dan orang tua santri, program *tasmi'* menjadi bukti bahwa hafalan Al-Qur'an adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya terbatas pada santri. Kehadiran program ini menunjukkan bahwa para musyrif juga berkomitmen untuk menjaga kedekatan mereka dengan Al-Qur'an, sekaligus memberikan teladan kepada lingkungan sekitar termasuk para santri.

Program *tasmi'* ini tidak hanya menciptakan suasana murajaah yang lebih terkendali dan konsisten, tetapi juga menampilkan keseriusan pondok pesantren dalam menghidupkan tradisi Al-Qur'an di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan program *tasmi'* bukan sekedar kegiatan

[95] Wawancara dengan bapak Ustad Arif Rahman, Lc Koordinator Tahfiz Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

internal, namun juga sarana dakwah dan terbentuknya budaya cinta Al-Qur'an yang melibatkan berbagai pihak.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Arif Rahman, Lc Bagaimana penerimaan para musyrif terhadap program tasmi' ini?

> *Informan Menjawab "Sebelum program dimulai, kami melakukan musyawarah dengan para musyrif untuk Pembagian juz. Dalam musyawarah ini, kami memastikan bahwa setiap musyrif mendapatkan bagian juz yang sesuai dengan kemampuan mereka. Jika ada yang merasa tidak mampu, mereka dapat mengajukan bagian juz lain yang dirasa lebih memungkinkan . Dengan cara ini, pembagian menjadi lebih adil dan musyrif merasa lebih nyaman. Namun, ada beberapa musyrif yang menjalankan program ini dengan sedikit berat hati. Alasan mereka beragam, seperti kurang percaya diri karena program ini disaksikan langsung oleh masyarakat atau karena kesibukan yang membuat persiapan menjadi lebih sulit. Meski begitu, apapun keputusannya, program ini adalah kewajiban yang tetap harus dijalankan."*[96]

Hasil wawancara ini menjelaskan bagaimana program *tasmi'* dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kemampuan para musyrif. Sebelum program dimulai, dilakukan musyawarah untuk menentukan pembagian juz yang akan ditasmi'. Dalam musyawarah tersebut, para musyrif diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka, termasuk jika ada yang merasa kurang mampu dengan bagian tertentu. Dengan cara ini, Pembagian menjadi lebih fleksibel dan adil, sehingga setiap musyrif merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menjalankan program ini.

[96] Wawancara dengan bapak Ustad Arif Rahman, Lc Koordinator Tahfiz Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Meskipun demikian, tidak semua musyrif dapat menjalani program ini dengan ringan. Ada yang merasa berat hati, terutama karena beberapa tantangan yang mereka hadapi. Sebagian merasa kurang percaya diri karena program ini dilakukan secara terbuka dan disaksikan langsung oleh masyarakat, sehingga tekanan mentalnya lebih besar. Ada juga yang merasa kesulitan karena kesibukan mereka membuat persiapan menjadi kurang maksimal. Namun, meskipun terdapat hambatan, program ini tetap dianggap sebagai kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini mencerminkan komitmen pondok pesantren dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, baik secara individu maupun kolektif, serta menjadikan program ini sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Program *tasmi'* tidak hanya tentang hafalan, tetapi juga upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan semangat untuk terus memuliakan Al-Qur'an, meskipun diwujudkan dalam berbagai tantangan.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Arif Rahman, Apa pendapat Ustadz pribadi tentang program ini? Informan Menjawab

> *"Saya pribadi sangat mendukung program ini. Setiap bulan, saya mencoba membaca juz yang berbeda agar menjadi motivasi untuk melancarkan hafalan saya. Namun, terkadang kesibukan membuat saya memilih juz yang sama dari sebelumnya. Saya berharap program ini terus dijalankan, karena murajaah adalah hal yang sangat penting. Hafalan Al-Qur'an tidak boleh ditinggalkan setelah selesai dihafal, tetapi harus selalu dijaga, seperti kita selalu membaca Surah Al-Fatihah dalam shalat."*[97]

[97] Wawancara dengan bapak Ustad Arif Rahman, Lc Koordinator Tahfiz Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Hasil wawancara ini menunjukkan dukungan penuh terhadap program *tasmi'* dari Arif Rahman, Lc sebagai koordinator tahfidz. Secara pribadi, beliau sangat mengapresiasi keberadaan program ini karena dianggap sangat penting untuk membantu menjaga hafalan Al-Qur'an. Setiap bulan, beliau berusaha membaca juz yang berbeda sebagai upaya untuk memotivasi dirinya dalam melancarkan hafalannya. Namun, terkadang kesibukan yang padat membuatnya memilih juz yang sama seperti sebelumnya, meskipun harapan tetap ada agar program ini dapat berlanjut dengan konsisten.

Beliau menekankan pentingnya murajaah dalam menjaga hafalan, karena menurutnya hafalan Al-Qur'an tidak cukup hanya dihafal sekali, tetapi harus dijaga dan dipelihara sepanjang waktu. Hal ini diibaratkan seperti kebiasaan membaca Surat Al-Fatihah dalam setiap shalat yang tidak pernah ditinggalkan. Dengan kata lain, program *tasmi'* ini menjadi sarana untuk memastikan bahwa hafalan tetap terpelihara dan selamanya dipertahankan, menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para musyrif dan santri.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Arif Rahma, Apa kendala yang biasanya terjadi dalam menjalankan program tasmi' ini?

Informan Menjawab "Ada beberapa kendala yang kami hadapi. Salah satu kendalanya adalah mengontrol atau mengawasi para musyrif yang berbeda dengan mengontrol para santri. Para musyrif memiliki banyak tanggung jawab lain, seperti menjaga santri, menyimak hafalan, dan mengikuti program tasmi'. Kendala utama terletak pada pembagian waktu. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi dan komunikasi yang

baik antara para musyrif untuk memastikan program ini dapat berjalan dengan lancar."[98]

Hasil wawancara ini mengungkapkan meskipun program *tasmi'* berjalan dengan baik, nemun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah dalam mengawasi dan mengontrol para musyrif, yang berbeda dengan mengontrol para santri. Musyrif memiliki berbagai tanggung jawab lain selain mengikuti program *tasmi',* seperti menjaga santri, menyimak hafalan mereka, dan memastikan kelancaran kegiatan lainnya. Hal ini membuat pengaturan waktu dan pembagian tugas menjadi tantangan tersendiri.

Kendala utama yang dihadapi adalah bagaimana membagi waktu secara efektif di antara berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para musyrif. Oleh karena itu, untuk memastikan kelancaran program ini, dibutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik antara musyrif. Dengan kerja sama yang solid, diharapkan program *tasmi'* dapat berjalan dengan lancar meskipun masing-masing musyrif memiliki banyak kewajiban yang harus dipenuhi.

3. Ustad Harunsyah M. Pdi

Ustaz Harunsyah, M.Pd., adalah seorang pendidik yang memegang dua peran penting di Pondok Pesantren. Sebagai kepala sekolah tingkat SMA, beliau bertanggung jawab mengelola seluruh

[98] Wawancara dengan bapak Ustad Arif Rahman, Lc Koordinator Tahfiz Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

aspek pendidikan formal untuk jenjang ini, mulai dari kurikulum, pengajaran, hingga pembinaan para guru dan siswa. Di samping itu, beliau juga menjalankan tugas sebagai musyrif tahfidz, membimbing para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perpaduan tanggung jawab di bidang akademik dan tahfidz, Ustaz Harunsyah menjadi sosok yang tidak hanya berperan dalam mengembangkan potensi intelektual santri, tetapi juga membimbing mereka dalam pembentukan karakter Qur'ani.

Setelah mewawancarai pimpinan Pondok dan koordinator tahfiz di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi. Penulis melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah bagian SMA yang juga seorang mysrif tahfiz di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi. Wawancara tersebut diawali dengan pertanyaan; Bagaimana pendapat Ustadz terhadap program tasmi' Al-Qur'an di kalangan musyrif tahfizh? Informan Menjawab

> *"Menurut saya, program tasmi' di kalangan musyrif ini sangat baik. Selain bermanfaat untuk memperkuat dan melancarkan hafalan, program ini juga dapat meningkatkan kompetensi serta kualitas para musyrif itu sendiri."*[99]

Hasil wawancara ini menyoroti pandangan positif terhadap program tasmi' yang dilaksanakan di kalangan musyrif. Program ini dinilai sangat bermanfaat, tidak hanya sebagai sarana untuk memperkuat dan melancarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai

[99] Wawancara dengan bapak Harunsyah, M.Pd Kepala Sekolah bagian SMA Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

upaya meningkatkan kualitas pribadi para musyrif. Dengan mengikuti program ini, para musyrif dapat lebih kompeten dalam menjaga hafalan mereka sekaligus memperbaiki kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa program tasmi' tidak hanya berdampak pada aspek hafalan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kualitas keilmuan dan spiritualitas para musyrif secara keseluruhan.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Ustaz Harunsyah, M.Pd Ketika Ustadz mendapatkan bagian dari juz yang akan dibaca, bagaimana penerimaan Ustadz secara pribadi? Informan Menjawab

> *"Sejauh ini, berdasarkan pengalaman saya, tidak ada perasaan yang mengganjal atau ganjil. Justru saya merasa bersyukur karena merasa lebih diayomi. Program ini memberikan manfaat besar, terutama untuk diri kita masing-masing dalam memperkuat hafalan. Alhamdulillah, secara pribadi saya tidak pernah merasa keberatan. Saya berharap kegiatan ini dapat terus berlanjut secara terkendali dan rutin."*[100]

Hasil wawancara ini menggambarkan rasa syukur dan penerimaan positif terhadap pelaksanaan program tasmi'. Berdasarkan pengalaman pribadi, program ini memberikan kenyamanan dan rasa diayomi, menciptakan suasana yang mendukung untuk menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Tidak ada rasa persetujuan atau ketidaknyamanan yang dirasakan selama mengikuti program ini.

[100] Wawancara dengan bapak Harunsyah, M.Pd Kepala Sekolah bagian SMA Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

Sebaliknya, program ini dianggap membawa manfaat besar secara pribadi, terutama dalam menjaga kualitas hafalan yang dimiliki. Harapan juga diungkapkan agar kegiatan ini dapat terus berlangsung secara teratur dan terkendali, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya program tasmi' sebagai bagian dari rutinitas yang mendukung penguatan hafalan Al-Qur'an.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Ustaz Harunsyah, M.Pd Setiap program yang dijalankan memiliki kelemahan. Menurut Ustadz, apakah ada kendala dalam menjalankan program ini? Informan Menjawab;

> *"Tentu, bagi saya ada kendala yang dihadapi. Sebagai guru dan perangkat di pondok pesantren ini, kami para musyrif tidak hanya memiliki satu kegiatan, melainkan berbagai macam tugas yang harus diselesaikan. Hal ini membuat pembagian waktu menjadi tantangan, terutama dalam mempersiapkan diri secara matang untuk melancarkan hafalan, Namun semuanya kembali kepada komitmen masing-masing. Jika kita sudah berkomitmen terhadap jadwal, kendala tersebut bukanlah halangan yang berat. Apalagi, waktu persiapan dari awal penetapan juz hingga hari pelaksanaannya cukup panjang, yaitu sekitar tiga minggu, tidak ada alasan untuk tidak siap. Kendala apa pun harus tetap dihadapi, dan kita harus pintar-pintar membagi waktu."*[101]

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa meskipun program tasmi' sangat bermanfaat, pelaksanaannya tetap menghadirkan sejumlah tantangan, terutama dalam hal Pembagian waktu. Sebagai guru dan perangkat pondok pesantren, para musyrif memiliki berbagai tanggung

[101] Wawancara dengan bapak Harunsyah, M.Pd Kepala Sekolah bagian SMA Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

jawab yang harus diselesaikan di luar program tasmi'. Kesebukan ini membuat persiapan untuk melancarkan hafalan menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Namun, kendala ini tidak dianggap sebagai hambatan yang besar, asalkan setiap individu memiliki komitmen yang kuat terhadap jadwal yang telah ditetapkan. Waktu persiapan yang diberikan juga cukup panjang, sehingga jika dikelola dengan baik, tidak ada alasan untuk tidak siap. Kunci utama untuk kendala ini adalah kemampuan untuk membagi waktu pertandingan secara efektif dan memastikan prioritas tetap pada pelaksanaan program. Sikap optimis dan tekad untuk menjalankan program ini menunjukkan pentingnya tasmi' sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an meski di tengah berbagai kesibukan.

4. Ustad Hidayat Zizandi M.Pd

Ustad Hidayat Rizandi, M.Pd., adalah seorang pendidik yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren. Sebagai wakil kepala bidang kurikulum, beliau bertugas merancang, mengatur, dan mengawasi pelaksanaan kurikulum agar sesuai dengan visi dan misi pondok. Tugas ini mencakup penyusunan jadwal, pemantauan proses belajar-mengajar, serta evaluasi untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga. Selain itu, beliau juga berperan sebagai musyrif tahfidz, membimbing para santri dalam menghafal Al-Qur'an, mengevaluasi hafalan mereka, dan memberikan motivasi agar santri dapat mencapai target hafalan yang diinginkan.

Kombinasi peran ini menjadikan Ustaz Hidayat sosok yang berpengaruh dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan berbasis Al-Qur'an di pondok.

Setelah mewawancarai pimpinan pondok, koordinator tahfiz, dan kepala sekolah bagian SMA di pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi. Sekarang penulis mewawancarai wakil kepala bidang kurikulum pondok pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi. Wawancara tersebut diawali dengan pertanyaan; Bagaimana pandangan Ustadz terhadap praktik tasmi' ini? Informan Menjawab

> *"Program tasmi' hafalan Al-Qur'an di kalangan musyrif adalah langkah yang sangat strategis dan positif. Program ini tidak hanya menjadi sarana untuk memastikan kualitas hafalan para musyrif, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter mereka. Sebagai musyrif, mereka tidak hanya berperan sebagai penghafal, tetapi juga pembimbing yang harus menjadi teladan bagi para santri. Tasmi' hafalan ini memperkuat tanggung jawab mereka terhadap hafalan dan mendorong mereka untuk lebih serius dalam mempelajari Al-Qur'an. Dari sisi manajemen pondok, program ini mencerminkan upaya konkret untuk menjaga kesinambungan hafalan Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas tahfidz secara keseluruhan."*[102]

Hasil wawancara mengenai program *tasmi'* hafalan Al-Qur'an di kalangan musyrif menggambarkan inisiatif yang strategis dan bernilai positif dalam mendukung misi Pondok Pesantren. Program ini dirancang tidak hanya untuk menilai dan memastikan kualitas hafalan

[102] Wawancara dengan bapak Hidayat Rizandi, M.Pd Waka Kurikulum Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 8 Januari 2025

Al-Qur'an para musyrif, tetapi juga untuk memperkuat peran mereka sebagai panutan dan pembimbing bagi para santri.

Musyrif, sebagai penghafal Al-Qur'an, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keutuhan dan kualitas hafalan mereka. Melalui program tasmi', mereka tidak hanya diuji secara teknis tetapi juga dilatih untuk memahami pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menghafal serta mentransmisikan nilai-nilai Al-Qur'an. Program ini juga memberikan dampak positif pada pembentukan karakter musyrif, menjadikan mereka teladan dalam integritas, kesungguhan, dan komitmen terhadap Al-Qur'an.

Dari perspektif manajemen pondok, *tasmi'* hafalan Al-Qur'an mencerminkan langkah konkret dalam menjaga kesinambungan hafalan Al-Qur'an di lingkungan pondok. Selain itu, program ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tahfidz secara keseluruhan, baik dari sisi penguasaan hafalan maupun dari sisi penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak hanya berdampak pada musyrif secara individu, tetapi juga pada pembinaan santri dan keberhasilan pondok secara kolektif.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Hidayat Rizandi, M.Pd Bagaimana perasaan Ustadz secara pribadi dalam melaksanakan program ini? Informan Menjawab

> *"Ketika menjalankan praktek tasmi', perasaan saya sangat nyaman dan penuh syukur. Program ini membantu saya untuk terus memperbaiki diri, baik dari segi kualitas hafalan maupun konsistensi dalam membaca Al-Qur'an. Tasmi' ini juga menjadi*

> *momen refleksi, apakah hafalan yang selama ini dijaga benar-benar solid dan dapat dipertanggungjawabkan. Meski ada sedikit tekanan saat harus menyetor hafalan di hadapan orang lain, tekanan tersebut menjadi motivasi untuk mempersiapkan diri lebih baik. Secara keseluruhan, saya merasa bangga bisa terlibat dalam program ini karena mendekatkan diri saya dengan Al-Qur'an.*[103]

Hasil wawancara mengenai pengalaman menjalankan praktik tasmi' hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak yang mendalam, baik secara spiritual maupun emosional. Narasumber mengungkapkan bahwa saat menjalani tasmi', ia merasa nyaman dan penuh rasa syukur, sebuah perasaan yang mencerminkan hubungan yang semakin erat dengan Al-Qur'an.

Program *tasmi'* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kualitas hafalan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan konsistensi dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Praktik ini menjadi momen penting untuk refleksi diri, memungkinkan musyrif berlangsung sejauh mana hafalan mereka benar-benar solid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun ada tekanan saat menyetor hafalan di hadapan orang lain, tekanan ini dianggap sebagai motivasi positif untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik. Proses ini membantu musyrif memperkuat rasa tanggung jawab terhadap hafalannya dan memperbaiki kelemahan yang ada. Secara keseluruhan, narasumber

[103] Wawancara dengan bapak Hidayat Rizandi, M.Pd Waka Kurikulum Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 8 Januari 2025

merasa bangga dan terhormat bisa menjadi bagian dari program ini, yang tidak hanya mengasah keterampilan menghafal tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dengan Al-Qur'an. Keseluruhan pengalaman ini menggambarkan bagaimana tasmi' tidak hanya berdampak pada aspek teknis hafalan tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan spiritualitas individu.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Hidayat Rizandi, M.Pd Apa manfaat program tasmi' ini bagi Ustadz secara pribadi? Informan Menjawab

> *"Program ini sangat bermanfaat bagi musyrif, baik dari segi spiritual, mental, maupun akademik. Secara spiritual, program ini memperkuat hubungan saya dengan Al-Qur'an, karena saya dituntut untuk terus memuraja'ah hafalan. Secara mental, program ini melatih saya untuk disiplin, konsisten, dan bertanggung jawab. Dari sisi akademik, tasmi' hafalan menjadi sarana evaluasi yang membangun, karena setiap kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki secara langsung. Selain itu, program ini membangun kepercayaan diri saya, dan saya terbiasa menyetor hafalan di hadapan penguji, yang tentunya meningkatkan kemampuan saya dalam menghadapi tantangan."*[104]

Hasil wawancara mengenai program *tasmi'* hafalan Al-Qur'an menyoroti pentingnya kesinambungan program ini sebagai bagian dari budaya pesantren. Narasumber menekankan bahwa program tasmi' memiliki manfaat yang luas, tidak hanya bagi para musyrif tetapi juga bagi seluruh komunitas pesantren. Dengan melibatkan semua pihak,

[104] Wawancara dengan bapak Hidayat Rizandi, M.Pd Waka Kurikulum Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 8 Januari 2025

termasuk santri, program ini dapat menjadi tradisi yang mengakar dan berkelanjutan dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Tasmi' dipandang sebagai sarana strategi untuk memperkuat budaya Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Namun, agar program ini tetap relevan dan efektif, informan mengumumkan adanya evaluasi secara berkala. Evaluasi ini mencakup metode pelaksanaan yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi untuk mempermudah proses dan meningkatkan efisiensi.

Pendekatan ini mencerminkan visi ke depan yang progresif, di mana inovasi dipadukan dengan nilai-nilai tradisional untuk menjaga kualitas hafalan dan semangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian, program tasmi' tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sebuah budaya yang mendukung pembentukan karakter para musyrif dan memperkuat ikatan mereka dengan Al-Qur'an.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Hidayat Rizandi, M.Pd Apa kendala yang Ustadz hadapi ketika menjalankan program ini? Informan Menjawab

> *"Kendala utama yang saya rasakan selama melaksanakan tradisi tasmi' ini adalah keterbatasan waktu untuk mempersiapkan hafalan. Sebagai musyrif yang memiliki banyak tugas lain, termasuk mengajar dan membimbing santri, terkadang sulit untuk membagi waktu dengan optimal. Selain itu, ada tekanan psikologis, terutama ketika hafalan yang disetor dirasa belum sempurna. Untuk mengatasi masalah ini, pertama, jadwal tasmi' perlu disusun lebih fleksibel dan disesuaikan dengan aktivitas musyrif. Kedua, perlu ada pembinaan khusus seperti pelatihan manajemen waktu agar musyrif lebih terorganisir. Ketiga, pihak pondok bisa menyediakan waktu khusus untuk muraja'ah, sehingga musyrif memiliki kesempatan*

> *untuk mengulang hafalan secara lebih intensif. Terakhir, lingkungan yang mendukung dan motivasi dari sesama musyrif sangat penting untuk mengurangi tekanan dan menumbuhkan semangat kolektif dalam menjaga hafalan."*[105]

Hasil wawancara ini mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh musyrif dalam menjalankan tradisi *tasmi'* hafalan Al-Qur'an. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan waktu untuk mempersiapkan hafalan, mengingat tanggung jawab mereka yang beragam, seperti mengajar dan membimbing santri. Hal ini menjadikan waktu pengelolaan menjadi tantangan besar, terutama ketika jadwal yang padat menyulitkan mereka untuk fokus pada pencegahan hafalan secara optimal.

Selain itu, tekanan psikologis menjadi faktor lain yang mempengaruhi kenyamanan selama proses *tasmi'*. Ketika merasa hafalan belum sempurna, musyrif cenderung mengalami beban emosional yang dapat mengurangi rasa percaya diri. Namun wawancara ini juga menawarkan beberapa solusi konstruktif untuk mengatasi kendala tersebut. Pertama, jadwal *tasmi'* perlu disusun lebih fleksibel agar dapat disesuaikan dengan aktivitas musyrif yang padat. Kedua, penting untuk memberikan pelatihan khusus, seperti pelatihan manajemen waktu guna membantu musyrif mengatur prioritas mereka dengan lebih baik. Ketiga, pihak pondok dapat menyediakan waktu khusus untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan), sehingga musyrif

[105] Wawancara dengan bapak Hidayat Rizandi, M.Pd Waka Kurikulum Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 8 Januari 2025

memiliki peluang lebih besar untuk memperkuat hafalan sebelum melakukan *tasmi'* hafalan al-Qur'an.

Terakhir, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat motivasi melalui dukungan dari sesama musyrif sangat penting. Dengan semangat kolektif dan kerja sama, tekanan psikologis dapat dikurangi, dan suasana yang kondusif untuk menjaga kualitas hafalan dapat tercipta. Keseluruhan masukan ini mencerminkan pendekatan proaktif untuk memperbaiki pelaksanaan program *tasmi'* al-Qur'an.

Setelah mewawancarai pimpinan pondok, koordinator tahfidz, wakil kepala bidang kurikulum, dan kepala sekolah tingkat SMA di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa musyrif lainnya. Meskipun mereka tidak memiliki jabatan struktural, peran mereka sangat penting dalam mendukung keberhasilan program *tasmi'* Al-Qur'an di pondok pesantren ini. Mereka adalah Ustaz Yaumil Fajra, S.Ag., Ustaz Andika, dan Ustaz Muhammad Arif, yang dengan penuh dedikasi membimbing para santri dalam kegiatan hafalan dan tasmi' Al-Qur'an.

5. Ustad Muhammad Arif

Ustaz Muhammad Arif adalah sosok-sosok yang berperan penting dalam membimbing para santri di Pondok Pesantren, meskipun mereka tidak memegang jabatan struktural tertentu. Sebagai musyrif, mereka bertugas langsung mendampingi santri dalam kegiatan sehari-

hari, terutama dalam hal pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an. Dengan penuh dedikasi, mereka mengarahkan, mengoreksi, dan memotivasi para santri agar mampu mencapai target hafalan serta meningkatkan kualitas bacaan. Kehadiran mereka memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung para santri untuk berkembang secara spiritual dan intelektual.

Wawancara tersebut diawali dengan pertanyaan Bagaimana pandangan Ustadz terhadap praktik tasmi' di kalangan musyrif tahfizh ini? Informan Menjawab

> *"Menurut saya, praktik tasmi' ini sangat bermanfaat. Dari sudut pandang pribadi, program ini memungkinkan setiap musyrif untuk mengulang hafalan lamanya sekaligus mensyiarkan Al-Qur'an. Hal ini terlihat karena kami melakukan kegiatan ini di masjid menggunakan mikrofon, sehingga secara tidak langsung kami mensyiarkan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan demikian, masyarakat menjadi sadar bahwa Al-Qur'an hidup di tengah-tengah mereka, program ini juga menjadi acuan dan motivasi bagi para santri untuk lebih bersemangat musyrif tahfizh saja semangat, maka seharusnya santri pun lebih bersemangat dalam menghafal dan melancarkan Al-Qur'an."*[106]

Hasil wawancara ini menyoroti manfaat besar dari praktik *tasmi'* Al-Qur'an, baik bagi musyrif, masyarakat sekitar, maupun para santri. Program ini tidak hanya menjadi sarana bagi musyrif untuk mengulang dan memperkuat hafalan mereka, tetapi juga berfungsi sebagai media syiar Al-Qur'an. Dengan dilaksanakan di masjid dan menggunakan

[106] Wawancara dengan ustad Muhammad Arif musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

mikrofon, program ini memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Masyarakat menjadi lebih sadar bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup dan diamalkan di lingkungan mereka.

Selain itu, program *tasmi'* ini memiliki dampak motivasional yang signifikan. Ketika para santri melihat semangat musyrif tahfizh dalam menjaga dan melancarkan hafalan, mereka terdorong untuk mengikuti teladan tersebut. Program ini menjadi inspirasi bagi santri untuk lebih giat dalam menghafal dan memurajaah Al-Qur'an. Dengan demikian, program *tasmi'* tidak hanya memperkuat hafalan musyrif, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong semangat keislaman di pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Muhammad Arif Ketika Ustadz mendapat bagian juz yang harus dibaca, bagaimana perasaan dan respon Ustadz terhadap tugas ini? Informan Menjawab

> *"Sebelum pembagian juz dilakukan oleh Mudir, yaitu Ustadz Afdhil, beliau terlebih dahulu mempertimbangkan kemampuan dan batasan hafalan setiap musyrif. Misalnya, seorang musyrif memiliki hafalan 10 juz, maka juz tersebut dibagi rata, seperti masing-masing 2 atau 3 juz, sesuai kemampuan musyrif. Setelah Pembagian, musyrif memilih sendiri bagian yang akan dibaca dari hafalannya, misalnya memilih Juz 1 dan Juz 2, begitu pula seterusnya secara pribadi, saya merasa sangat Senang. Di satu sisi, ini membantu saya memuraja'ah hafalan saya, sekaligus menjaga semangat dalam melancarkan hafalan pribadi saya."*[107]

Penjelasan dari wawancara ini menunjukkan bagaimana proses pembagian juz dalam program tasmi' dilakukan dengan

[107] Wawancara dengan ustad Muhammad Arif musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

mempertimbangkan kemampuan setiap musyrif. Mudir memastikan bahwa pembagian ini adil dan sesuai dengan batasan hafalan masing-masing, sehingga setiap musyrif merasa nyaman dengan tugas yang diberikan. Setelah pembagian dilakukan, musyrif diberi kebebasan untuk memilih bagian hafalan yang akan dibaca, memberikan kesalahan bagi mereka dalam menyesuaikan tugas dengan kemampuan pribadi.

Bagi musyrif yang diwawancarai, program ini memberikan pengalaman yang sangat positif. Perasaan senang muncul karena program ini tidak hanya memotivasi untuk menjaga hafalan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk memuraja'ah hafalan yang sudah dimiliki. Dengan adanya program ini, semangat dalam melancarkan hafalan tetap terjaga, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap Al-Qur'an yang sudah dihafalkan. Program ini menjadi bukti nyata bagaimana pendekatan yang terstruktur dan personal dapat memberikan manfaat yang besar bagi para musyrif.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Muhammad Arif Apa manfaat program ini bagi Ustadz secara pribadi? Informan Menjawab

> *"Manfaat utama bagi saya adalah dapat mengulang kembali hafalan yang sudah dimiliki. Ketika hafalan ditasmi'kan, saya merasa hafalan tersebut menjadi lebih melekat karena adanya program ini. Selain itu, ketika mentasmi'kan hafalan, rasanya berbeda dibandingkan hanya memuraja'ah sendiri. Program ini sekaligus sarana menjadi evaluasi pribadi, karena saya bisa mengetahui kesalahan-kesalahan dalam hafalan Al-Qur'an saya."*[108]

[108] Wawancara dengan ustad Muhammad Arif musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Hasil wawancara ini menggambarkan bagaimana program *tasmi'* memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta, khususnya dalam memperkuat dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Salah satu manfaat utama yang dirasakan adalah kemampuan untuk mengulang hafalan yang sudah ada, dengan hasil yang lebih efektif dibandingkan hanya melakukan muraja'ah secara mandiri. Ketika hafalan dibacakan dalam program *tasmi'*, proses ini memberikan dampak yang mendalam, membuat hafalan terasa lebih melekat di ingatan. Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai sarana evaluasi pribadi. Peserta dapat mengenali kesalahan-kesalahan yang mungkin tidak disadari saat mengulang hafalan sendiri, sehingga memperbaiki kualitas hafalan secara keseluruhan. Program ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi langsung dengan hafalan dalam konteks yang lebih formal dan terstruktur, memberikan manfaat yang jauh melampaui praktik muraja'ah individu.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Muhammad Arif Apa kendala yang Ustadz temukan selama melaksanakan program ini? Informan Menjawab

> *"Kendala utama yang sering saya alami adalah Pembagian waktu. Selain itu, terkadang muncul rasa malas karena banyaknya kegiatan yang harus diselesaikan, sehingga membuat tubuh lelah. Namun, kendala ini harus diatasi dengan mengontrol waktu dan diri sendiri. Alhamdulillah, sejauh ini saya tetap melaksanakannya tugas dan amanah ini semaksimal mungkin."*[109]

[109] Wawancara dengan ustad Muhammad Arif musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa kendala utama dalam menjalankan program *tasmi'* adalah terkait pembagian waktu. Sebagai seorang musyrif yang memiliki berbagai tanggung jawab dan aktivitas, beban kerja yang padat sering kali menyebabkan kelelahan, bahkan menimbulkan rasa malas untuk menjalankan tugas tambahan. Namun wawancara ini juga menunjukkan bahwa kendala tersebut tidak menjadi alasan untuk menyerah. Dengan pengendalian waktu yang baik dan pengelolaan diri yang tepat, tugas dan amanah tetap dapat dijalankan dengan maksimal. Meskipun tantangan seperti kelelahan fisik yang ada, semangat untuk menjalankan tanggung jawab ini tetap terjaga. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap program *tasmi'* dan peran sebagai musyrif tahfizh.

Setelah wawancara dengan ustad Muhammad Arif, penulis melanjutkan wawancara dengan ustad Yaumil Fajra, S.Ag.

6. Ustad Yaumil Fajra S. Ag

Ustaz Yaumil Fajra sama seperti ustad Muhammad Arif, beliau adalah sosok yang berperan penting dalam membimbing para santri di Pondok Pesantren, meskipun mereka tidak memegang jabatan struktural tertentu. Sebagai musyrif, mereka bertugas langsung mendampingi santri dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam hal pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an.

Wawancara dengan ustad Muhammad Arif musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Wawancara tersebut diawali dengan pertanyaan Bagaimana pandangan Ustadz terhadap praktik *tasmi'* ini? Informan Menjawab

> *"Menurut saya, program tasmi'an bagi para musyrif tahfizh sangat baik untuk diadakan, terutama karena pondok pesantren kita dikenal sebagai pondok tahfizh. Program ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas para guru atau musyrif tahfizh itu sendiri. Selain itu, program ini menunjukkan bahwa pondok kita benar-benar menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat."*[110]

Wawancara ini menunjukkan pandangan positif terhadap program tasmi'an di kalangan musyrif tahfizh. Program ini dinilai sangat penting dan relevan, terutama karena pondok pesantren memiliki identitas sebagai lembaga tahfizh Al-Qur'an. Melalui program ini, kualitas dan kompetensi para musyrif tahfizh dapat terus ditingkatkan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penghafal yang baik, tetapi juga teladan yang menginspirasi.

Selain manfaat pribadi, program ini memiliki dampak sosial yang signifikan. Dengan pelaksanaannya, masyarakat dapat merasakan bahwa pondok pesantren benar-benar menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran program ini menjadi simbol hilangnya tradisi Al-Qur'an di tengah masyarakat, memperkuat citra pondok sebagai pusat pembelajaran dan pengamalan Al-Qur'an.

[110] Wawancara dengan ustad Ustad Yaumil Fajra, S.Ag musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Yaumil Fajra Bagaimana perasaan Ustadz secara pribadi dalam melaksanakan program ini? *Informan Menjawab*

> *"Secara pribadi, saya menilai program ini sangat baik. Namun, terkadang saya merasa kurang siap, terutama karena hafalan saya masih jauh dari lancar. Meski begitu, saya tetap berusaha untuk mengatasinya dengan lebih bersemangat dalam mempersiapkan hafalan yang akan ditasmi'kan pada hari pelaksanaannya . ”*[111]

Hasil wawancara ini menggambarkan apresiasi yang tinggi terhadap program *tasmi'* sebagai inisiatif yang sangat baik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Namun, dibalik penghargaan tersebut, tantangan pribadi yang dirasakan, yaitu ketidaksiapan akibat hafalan yang belum sepenuhnya lancar. Kendala ini, meskipun cukup dirasakan, tidak menjadi alasan untuk menyerah. Sebaliknya, ada tekad untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan meningkatkan semangat dan usaha dalam mempersiapkan hafalan sebelum pelaksanaan *tasmi'*. Sikap ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an dan dedikasi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang musyrif. Program ini dianggap sebagai sarana yang tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga memotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

[111] Wawancara dengan ustad Ustad Yaumil Fajra, S.Ag musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Yaumil Fajra Apa manfaat program tasmi' ini bagi Ustadz secara pribadi? Informan Menjawab

> *"Manfaat yang paling saya rasakan adalah hafalan saya menjadi semakin kuat. Sebelum tasmi', saya memuraja'ah terlebih dahulu juz yang akan dibaca, sehingga ini menjadi motivasi untuk lebih giat dalam memperbaiki hafalan, terutama jika ada bagian yang belum lancar atau banyak yang salah . Selain itu, dengan adanya tasmi' yang didengarkan oleh orang lain, saya lebih mudah menyadari kesalahan-kesalahan dalam hafalan saya. Program ini sangat berguna bagi saya dalam menjaga hafalan."*[112]

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program tasmi' memiliki manfaat yang signifikan, terutama dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Sebelum melaksanakan tasmi', terdapat proses persiapan yang meliputi muraja'ah, yaitu mengulang hafalan pada juz yang akan dibaca. Proses ini menjadi motivasi tambahan untuk memperbaiki hafalan, terutama pada bagian-bagian yang masih kurang lancar atau memiliki kesalahan. Kegiatan tasmi' juga memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan hanya muraja'ah secara mandiri. Dengan adanya pendengar, seseorang menjadi lebih sadar akan kesalahan yang dilakukan, sehingga proses evaluasi diri berjalan lebih efektif. Pengalaman ini menegaskan bahwa tasmi' bukan sekedar rutinitas, tetapi sebuah program yang bermanfaat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

[112] Wawancara dengan ustad Ustad Yaumil Fajra, S.Ag musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Yaumil Fajra Apa kendala yang Ustadz hadapi ketika menjalankan program ini? Informan Menjawab

> *"Kendala utama yang saya hadapi adalah kesibukan, baik di dalam maupun di luar pondok, seperti mengajar dan berbagai aktivitas lainnya. Cara saya mengatasinya adalah dengan tetap memaksakan diri untuk meluangkan waktu sebisa mungkin dalam mempersiapkan hafalan. Ada kalanya saya harus meninggalkan kegiatan lain yang kurang mendesak untuk mendahulukan tasmi' ini. Saya yakin, mendahulukan program yang berkaitan dengan Al-Qur'an adalah keputusan yang tepat, sekaligus menjadi ladang pahala bagi kita."*[113]

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa kesibukan merupakan tantangan utama dalam menjalankan program *tasmi'*, terutama karena tugas seorang musyrif tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas di dalam dan luar pondok. Namun, kendala yang dihadapi adalah komitmen yang kuat, yaitu dengan memprioritaskan waktu untuk mempersiapkan hafalan.

Terkadang, beberapa kegiatan lain yang dianggap kurang mendesak harus ditinggalkan demi mendahulukan *tasmi'*. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa program yang berkaitan dengan Al-Qur'an memiliki nilai yang lebih tinggi dan dapat menjadi sarana mendapatkan pahala. Sikap ini mencerminkan dedikasi yang tinggi terhadap tanggung jawab menjaga hafalan Al-Qur'an, meskipun dalam situasi yang penuh kesibukan.

---

[113] Wawancara dengan ustad Ustad Yaumil Fajra, S.Ag musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 7 Januari 2025

Setelah wawancara dengan ustad Muhammad Arif, ustad Yaumil Fajara, penulis juga mewawancarai ustad Andika.

7. Ustad Andika

Ustad Andika sama seperti ustad Muhammad Arif dan Ustad Yaumil Fajra, beliau adalah sosok yang berperan penting dalam membimbing para santri di Pondok Pesantren, meskipun mereka tidak memegang jabatan struktural tertentu. Sebagai musyrif, mereka bertugas langsung mendampingi santri dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam hal pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an.

Wawancara tersebut diawali dengan pertanyaan Bagaimana pandangan Ustadz terhadap praktik tasmi' ini? Informan Menjawab

> *"Saya memandang program tasmi' ini sebagai bagian integral dari pembinaan tahfidz di pondok. Sebagai musyrif, kami tidak hanya bertanggung jawab atas hafalan pribadi, tetapi juga atas hafalan para santri. Tasmi' ini menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa musyrif mampu menjalankan tugas tersebut dengan baik. Selain itu, program ini membentuk budaya belajar yang positif di lingkungan pesantren, di mana setiap individu didorong untuk selalu berusaha menjaga hafalannya dengan baik. Hal ini menunjukkan kesungguhan pondok dalam menjaga tradisi keilmuan Al-Qur'an di tengah tantangan zaman."*[114]

Hasil wawancara ini menggambarkan gambaran bahwa program *tasmi'* hafalan Al-Qur'an adalah elemen penting dalam pembinaan tahfidz di pesantren. Narasumber tekanan bahwa sebagai musyrif, tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas menjaga kualitas hafalan pribadi, tetapi juga mencakup pembinaan hafalan para santri. Program

[114] Wawancara dengan ustad Andika musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

tasmi' menjadi sarana strategi untuk memastikan bahwa musyrif mampu menjalankan peran ini dengan optimal.

Program *tasmi'* juga dianggap sebagai pilar pembentukan budaya belajar yang positif di lingkungan pesantren. Dengan adanya program ini, setiap individu didorong untuk menjaga hafalan mereka secara konsisten dan serius, menciptakan suasana yang mendukung kesungguhan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan nilai inti dari tradisi pesantren yang mengutamakan keilmuan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan karakter.

Lebih jauh, informan memandang program *tasmi'* sebagai bukti kesungguhan pondok dalam menghadapi tantangan zaman, di mana berbagai gangguan dan perubahan sosial dapat mengancam kesinambungan tradisi keilmuan Al-Qur'an. Dengan menjadikan program *tasmi'* sebagai bagian integral dari pembinaan pondok tidak hanya menjaga warisan keilmuan tetapi juga membekali generasi muda dengan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter musyrif sebagai pemimpin dan teladan yang kokoh dalam ilmu dan amal.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Andika Bagaimana perasaan Ustadz secara pribadi dalam melaksanakan program ini? Informan Menjawab

> *"Saya merasa biasa-biasa saja pada awalnya, terutama karena tasmi' ini sudah menjadi bagian dari rutinitas sebagai musyrif. Namun, semakin sering menjalani program ini, saya mulai menyadari manfaat besar yang didapat. Perasaan bangga, nyaman, dan motivasi untuk terus memperbaiki hafalan muncul dengan sendirinya. Meskipun ada tantangan berupa tekanan untuk selalu tampil maksimal, saya menganggapnya sebagai bentuk ujian yang menguatkan diri saya, baik sebagai seorang penghafal Al-Qur'an maupun sebagai pembimbing."*[115]

Hasil wawancara ini menunjukkan bagaimana pengalaman menjalani program *tasmi'* dapat berkembang dari rutinitas biasa menjadi sebuah proses yang penuh makna bagi musyrif. Pada awalnya, program *tasmi'* dirasakan informan sebagai aktivitas yang biasa saja karena sudah menjadi bagian dari tanggung jawab harian mereka. Namun, seiring waktu, informan mulai menyadari manfaat besar dari program ini, baik dalam aspek personal maupun profesional. Program *tasmi'* ternyata mampu memunculkan perasaan bangga dan nyaman, serta memberikan motivasi untuk terus memperbaiki kualitas hafalan.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa program *tasmi'* tidak hanya menjadi evaluasi hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembinaan yang mendalam. Para Musyrif didorong untuk menjaga konsistensi dan meningkatkan kedisiplinan dalam menghafal, menjadikan program *tasmi'* lebih dari sekadar rutinitas, melainkan sarana penguatan spiritual dan karakter. Meskipun ada tekanan untuk selalu tampil maksimal selama program *tasmi'* berlangsung, informan

[115] Wawancara dengan ustad Andika musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

memandang tantangan tersebut secara positif. Tekanan ini dianggap sebagai bentuk ujian yang membantu menguatkan mentalitas dan tanggung jawab, baik sebagai seorang penghafal Al-Qur'an maupun sebagai pembimbing bagi santri. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam membentuk musyrif menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki ketangguhan dan integritas yang diperlukan untuk membimbing orang lain.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Andika Apa manfaat program tasmi' ini bagi Ustadz secara pribadi? Informan Menjawab

> *"Tasmi' hafalan Al-Qur'an ini memiliki banyak manfaat. Pertama, program ini menjaga konsistensi hafalan musyrif agar tetap kuat. Kedua, program ini melatih keberanian musyrif untuk tampil di hadapan penguji atau bahkan audiens. Ketiga, program ini membangun akhlak mulia, seperti kedisiplinan, ketelitian, dan kesungguhan. Manfaat lain adalah adanya semangat kebersamaan, di mana musyrif saling mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk mencapai hasil terbaik."*[116]

Hasil wawancara ini menggambarkan manfaat signifikan dari program *tasmi'* hafalan Al-Qur'an dalam pembinaan musyrif. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis hafalan, namun juga memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter dan kompetensi pribadi musyrif. Manfaat pertama adalah menjaga konsistensi hafalan agar tetap kuat. Dengan program *tasmi'* sebagai bagian dari rutinitas, musyrif terdorong untuk terus mengulang dan

[116] Wawancara dengan ustad Andika musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

memperbaiki hafalan mereka, sehingga kualitas hafalan dapat terjaga dalam jangka panjang. Manfaat kedua adalah melatih keberanian musyrif untuk tampil di hadapan penguji atau audiens. Proses program *tasmi'* melibatkan penyetoran hafalan secara langsung, yang menjadi kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum, keterampilan yang penting dalam peran mereka sebagai pembimbing.

Manfaat ketiga adalah terbentuknya akhlak mulia. Program *tasmi'* menuntut kedisiplinan dalam mempersiapkan hafalan, ketelitian untuk memastikan hafalan benar, serta kesungguhan dalam menjalani proses. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kepribadian musyrif tetapi juga menjadi teladan bagi santri yang menjadi pembimbing mereka.

Selain manfaat individu, program ini juga menciptakan semangat kebersamaan di kalangan musyrif. Dukungan dan motivasi yang saling diberikan memperkuat hubungan antar musyrif, menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif untuk pertumbuhan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membangun solidaritas yang kuat di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, program *tasmi'* tidak hanya berperan sebagai evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan penguatan ikatan sosial di antara musyrif.

Setelah itu penulis bertanya kepada ustad Andika Apa kendala yang Ustadz hadapi ketika menjalankan program ini? Informan Menjawab

> *"Beberapa kendala yang saya rasakan adalah waktu pelaksanaan yang terkadang berbenturan dengan tugas lain, sehingga menimbulkan beban tambahan. Selain itu, ada musyrif yang merasa cemas atau kurang percaya diri saat menyetor hafalan. Untuk mengatasi ini, saya menyarankan agar pondok memberikan pelatihan tentang manajemen waktu dan teknik relaksasi untuk mengatasi stres. Dengan langkah-langkah tersebut, saya yakin program tasmi' ini akan menjadi salah satu tradisi unggulan yang memberikan manfaat besar, tidak hanya bagi musyrif, tetapi juga untuk seluruh pondok pesantren."*[117]

Hasil wawancara ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan program *tasmi'* hafalan Al-Qur'an di kalangan musyrif, sekaligus menawarkan solusi untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu kelemahan utama adalah jadwal pelaksanaan program *tasmi'* yang terkadang berbenturan dengan tugas-tugas lain, seperti mengajar atau membimbing santri, sehingga menimbulkan beban tambahan bagi musyrif. Selain itu, tekanan psikologis seperti rasa cemas atau kurang percaya diri saat menyetor hafalan juga menjadi kendala yang sering dirasakan.

Untuk mengatasi masalah ini, informan menyarankan beberapa langkah konkret. Pertama, pondok dapat menyediakan pelatihan manajemen waktu bagi musyrif. Dengan pelatihan ini, musyrif dapat mempelajari cara mengatur prioritas dan aktivitas mereka secara lebih efisien, sehingga beban kerja tidak mengganggu persiapan hafalan. Kedua, teknik relaksasi atau strategi mengelola stres juga perlu diajarkan untuk membantu musyrif menghadapi tekanan saat program *tasmi'* berlangsung.

---

[117] Wawancara dengan ustad Andika musyrif Ponpes Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi pada tanggal 6 Januari 2025

Secara keseluruhan, wawancara ini menekankan pentingnya program pengelolaan *tasmi'* yang fleksibel dan mendukung. Dengan langkah-langkah yang tepat, seperti pelatihan dan teknik relaksasi sehingga program ini berpotensi menjadi tradisi unggulan di pondok pesantren. Tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan para musyrif, tetapi juga menciptakan budaya yang mendukung pengembangan pribadi dan kolaborasi di lingkungan pesantren.

Setelah melakukan wawancara dengan Ustaz Afdhil Fadli, Lc., MA, Ustaz Arif Rahman, Lc., Ustaz Harunsyah, M.Pd., Ustaz Hidayat Rizandi, M.Pd., Ustaz Yaumil Fajra, S.Ag., Ustaz Andika, dan Ustaz Muhammad Arif mengenai tradisi *tasmi'* Al-Qur'an di kalangan musyrif, dapat disimpulkan bahwa tradisi *tasmi'* merupakan bagian integral dari budaya kehidupan Qur'ani di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjamin kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan musyrif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan teladan yang diberikan kepada para musyrif serta kepada para santri. Para musyrif, baik yang memiliki jabatan struktural maupun yang tidak bekerja sama dalam menjaga keberlangsungan program *tasmi'* supaya memotivasi santri dan menjaga hafalan para musyrif sendiri.

Selain itu, tradisi *tasmi'* hafalan al-Qur’an di pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi ini menunjukkan bagaimana konsep *living Quran* diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an tidak hanya dihafal, tetapi juga diamalkan melalui disiplin, tanggung jawab, dan adab yang menjadi bagian dari kehidupan para musyrif dan santri. Keseluruhan sistem ini mencerminkan sinergi antara nilai spiritual, pendidikan, dan budaya Al-Qur'an yang menjadi ciri khas pondok pesantren ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi *tasmi'* Qur'an di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi merupakan bagian penting dari penerapan konsep *living Qur'an* yang mengintegrasikan hafalan, pembelajaran, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Para musyrif, baik yang memiliki struktural maupun tidak, berperan aktif dalam menjaga dan menghidupkan tradisi ini sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap pembinaan santri. Tradisi *tasmi'* Qur'an di kalangan musyrif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk menjamin kualitas hafalan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Qur'ani yang disiplin, bertanggung jawab, dan ikhlas. Proses ini meliputi pembacaan hafalan secara terbuka, evaluasi, dan motivasi berkelanjutan, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Para musyrif memandang program *tasmi'* sebagai tradisi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk nyata dari pengabdian kepada Allah SWT, yang mencerminkan semangat untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi. Secara keseluruhan, tradisi *tasmi'* Qur'an di pondok pesantren ini mencerminkan keberhasilan dalam mengintegrasikan aspek pendidikan, spiritualitas, dan budaya Qur'ani, sehingga menjadi teladan dalam membangun generasi yang cinta Al-Qur'an.

B. SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Islam di pondok pesantren, khususnya tradisi tasmi' Qur'an di kalangan musyrif. Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang komprehensif, kajian dengan topik serupa masih dapat dilakukan melalui pendekatan atau analisis yang berbeda untuk memperkaya perspektif. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji praktik *tasmi'* Al-Qur'an di kalangan musyrif serta memahami persepsi mereka terhadap tradisi tersebut. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi referensi yang berguna dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi mereka yang mendalami kajian tentang tradisi Islam dan Al-Qur'an di pondok pesantren. Semoga penelitian ini menjadi kontribusi yang berharga bagi dunia pendidikan Islam. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Subhan. *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235.

Ainurrofiq, Faiq. "Implementasi Metode Tasmī' Bagi Santriwati Penghafal Al-Qur'an Guna Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2023.

Aji, Mujib Hendri. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021).

Akhmad, Fajarudin. "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis." *metro* 1, no. 15 (2013).

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fii 'ulumi al-Qur'an*. Cet 1. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.

Aldisar, M. Yordan. "Penerapan Metode Tasmi' dan Muroja'ah dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Santri Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Amin, Muhammad. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020).

Arief, Syaiful. *Ulumul Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Athaillah. *Sejarah Al-Quran : Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Baidowi, Ahmad. "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an." *Jurnal Esensia* 8, no. 1 (2007).

Basri, Rusdaya. *Ushul Fikih 1*. Cet 1. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Elfi, Mu'awanah. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Faizin, Hamam. “Al-Qur’an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur’an).” Yogyakarta, 2012.

Farhan, Ahmad. “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an.” *El-Afkar* 6, no. 11 (2017).

Febriyanti, Ika. “Penerapan Metode Tasmi’ dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Sabilillah Kecamatan Tatanga Palu.” UIN Palu, 2022.

Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007.

Hasan, Syamsuddin. *Living Qur’an: Dimensi Sosial Al-Qur’an dalam Kehidupan Umat Islam*. Bandung: Mizan, 2010.

Hasbillah, Ahmad ’Ubaydi. “Objek kajian living quran dan hadis.” Jakarta, 2016.

Herviani, Vina, dan Engky Febriansyah. “Tujuan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entepreneur Academy Indonesia.” *Jurnal Risert Akuntansi* 7, no. 2 (2016).

Ismail. *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Ra-SAIL Media Group, 2008.

Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.

Juwita, Putri. “Konsep Ummatan Washatan dan Muqtasid Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir Al-Munir).” UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2022.

Kartini, Anwar. *Metode Penelitian Sosial: Teknik Pengumpulan Data dalam Riset Sosial*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.

Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khairon. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Mahayana, Maman S. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mufidah, Himmatul. “Khotmul Qur’an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur’an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik Jawa Timur).” Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Muslihati. “Pelaksanaan Metode Muraja’ah Dan Tasmi’ Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Tahfidz Al-Qur’an (Rtq) Abqory Kaliwates Jember.” UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021.

Muthohharoh, Nur Millah. “Pengaruh Kegiatan Tasmi’ dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur`an Studi Kasus Pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan.” PTIQ Jakarta, 2019.

Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Niar, Syamsul. *Sejarah Social dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Nizar, Syamsul. *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Perdana Media, 2013.

Noor, Ahmad Syai. "Strategi Musyrif dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Sisa di Asrama Umar bin Khattab Madrasah Muallimin Muhammadiyah." UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Nurdin, Ali. *Qur'anic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an.* Jakarta: Erlangga, 2008.

Nurfuadah, Hilda. "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017).

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Shuruq, 1996.

Rafiq, Ahmad. "Penyimpangan yang Otomistik Terhadap al-Qur'an Antara Penyimpangan dan Fungsi." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2004).

Rahmat, M. Imdadun. *Metodologi Studi Islam: Mengkaji Tradisi dan Modernitas Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005.

Rusmana, Dadan. *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. 1 ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Rusyd, Raisya Maulana Ibnu. *Panduan Tahsin Tajwid dan Tahfizh untuk Pemula*. Yogjakarta: Saufa, 2015.

Sadulloh. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Setiawan, M. Nur Kholis. *al-Qur'an Kitab Sastra terbesaR*. Yogyakarta: Elsaq, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Sira. "Teknik Analisis Data." Malang, n.d.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukiati. *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar)*. 1 ed. Medan: CV Manhaji Medan, 2016.

Warso, Ahmad. *Al-Munawir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Widiya. “Pelaksanaan Metode Tasmi’ dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur’an (Dabo Singkep).” UIN Suska, 2024.

Zamakhsyari, Alie. *Pesantren: Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2002.

Zamrodah, Yuhanin. “Al Qur’an Sebagai PetunjuK Bagi Kehidupan Manusia” 15, no. 2 (2016).